

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demokrasi merupakan sistem politik dimana para pembuat keputusan kolektif dan memiliki kedudukan yang paling kuat serta dipilih melalui Pemilihan Umum (Pemilu) (Huntington 1997). Pemilu sebagai sarana rakyat dalam menjalankan kedaulatan, dengan diberikannya mandat kepada individu tertentu agar menjadi seorang pemimpin dan menjadi wakil parlemen. Namun Pemilu juga dijadikan sebagai ajang pesta demokrasi dalam menentukan pilihan politiknya dan pemberian suatu legitimasi kekuasaan bagi rakyatnya, sehingga dalam menentukan pilihannya berdasarkan kesadaran dan aspirasi.

Pemilihan umum menjadi lembaga praktik politik yang dimungkinkan membentuk suatu pemerintahan perwakilan (*representative government*). Pemilihan umum menjadi sebuah ajang bagi rakyat untuk memilih pemimpin yang baik, jujur dan peduli terhadap rakyatnya. Namun seringkali rakyat masih dibingungkan dalam menentukan calon pemimpinnya sebab seringkali terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh tim sukses dengan memberikan money politik terhadap rakyat agar memilih kandidatnya. Sehingga yang terjadi suara yang dihasilkan pemilu bukanlah benar-benar suara rakyat.

Pada 17 April 2019 menjadi momen bersejarah bagi negara Indonesia untuk menggelar pesta demokrasi Pemilu 2019. Pelaksanaan Pemilu 2019 menjadi sebuah ajang dalam memilih presiden dan wakil presiden dan pemilihan legislative yang terdiri dari DPR Kabupaten, DPR Provinsi, DPR RI, serta DPD. Dalam Pemilu serentak 2019 untuk memilih anggota DPRD Kabupaten/Kota sebanyak 17.610, anggota DPRD Provinsi 2.207, anggota DPRD RI 575, anggota DPD RI 136, serta memilih Presiden dan wakil Presiden yang diikuti dua pasangan calon petahana (*Incumbent*) yakni Joko Widodo – K.H Maruf

Amin melawan Prabowo Subianto – Sandiaga S. Uno. Berdasarkan data rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang terdaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Pemilu 2019 sebanyak 192,83 juta terdiri atas 190,77 juta DPT dalam negeri dan 2,06 juta DPT luar negeri.¹

Kontestasi Pemilihan Presiden 2019 merupakan sebuah ajang tanding ulang yang dilakukan oleh calon terpilih presiden Joko Widodo dan calon Presiden Prabowo Subianto sebab kedua calon telah mencalonkan sejak pemilu 2014. Ajang pemilihan presiden 2019 semakin sengit memanas dengan calon yang sama namun berbeda dalam membawakan visi dan misi. Joko Widodo membawakan visi dan misi ingin menuntaskan program-program yang belum terselesaikan dalam pemerintahannya sebelumnya dan mengeluarkan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk mahasiswa serta kartu prakerja. Sedangkan visi dan misi yang diusung oleh Prabowo Subianto adil dan makmur, dengan rencana program kerja melakukan sewasembada pangan dan sewasembada energi yang diharapkan Indonesia tidak lagi impor dari negara luar.

Dalam pencalonan Joko Widodo dengan Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto dengan Sandiaga Uno memiliki kesamaan yang cukup terlihat. Dimana kedua calon kandidat tersebut berlomba-lomba dalam menarik suara pemilih kaum milenial. Ketika Joko Widodo mengumumkan calon wakil presidennya Ma'ruf Amin kaum milenial banyak yang tidak tertarik. Ma'ruf Amin terkesan tidak mewakili kaum milenial sebab usianya telah menginjak 75 tahun dan notabnya seorang ulama besar di Indonesia yang mewakili umat Islam. Menurut kubu pendukung kubu Jokowi milenial bukan pada permasalahan umur namun milenial dapat terwakili dari perbuatan dan sikap. Hobi yang seringkali ditunjukkan oleh Joko Widodo telah berhasil memikat simpati para milenial. Hal tersebut ditunjukkan Joko Widodo melalui pembuatan video blog (*vlog*) yang dibagikan langsung melalui *channel Youtube*, kegemarannya dalam dunia

¹ Databoks.katadata.co.id. 2019. *Berapa Jumlah Daftar Pemilih Tetap Pemilu 2019*. [Online] Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/03/27/berapa-jumlah-daftar-pemilih-tetap-2019>. Diakses pada 12 Oktober 2020

olahraga, bermain musik, dan koleksi motor.² Namun Joko Widodo juga berhasil dalam memikat hati milenial melalui aksi di motor *Chopper* serta penampilannya pada pembukaan *Asian Games*.³ Sifat yang dimiliki oleh Joko Widodo yang lebih dekat dengan rakyat dan memiliki kepribadian yang santun karena latarbelakang menjadi masyarakat sipil dan pernah menjabat menjadi walikota Solo, dan gubernur DKI Jakarta.

Sementara Prabowo Subianto yang memiliki sifat yang tegas dan berwibawa karena berlatarbelakang sebagai mantan jenderal militer menggandeng Sandiaga Uno yang memiliki paras yang tampan, berusia 49 tahun yang terbilang muda dalam mencalonkan calon wakil presiden, serta penampilan enerjik yang dimiliki oleh Sandi dan memiliki hobi berolahraga dianggap mewakili kaum milenial. Menurut Gamal Albinsaid selaku juru bicara (BPN) atau Badan Pemenangan Nasional Prabowo dan Sandi bahwa jurus yang dilakukan oleh calonnya dalam memikat ketertarikan kaum milenial menawarkan program membuka lapangan kerja, stabilitasi harga, dan revitalisasi Koperasi Unit Desa (KUD) menjadi sentra entrepreneurship, serta adanya program rumah murah bagi para generasi milenial sebab hanya 17% kaum milenial yang memiliki telah memiliki rumah sisanya sebanyak 83% belum memiliki rumah.⁴

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jumlah usia produktif di usia 15-60 tahun sebanyak 167 juta.⁵ Berdasarkan data tersebut bahwa 50%

² FaktaNews. 2018. *Jokowi Berhasil Memikat Generasi Milenial*. [Online] Tersedia di: <https://fakta.news/berita/pengamat-jokowi-berhasil-pikat-generasi-milenial> Diakses pada: 01 Juni 2020.

³ Mohammad, Yandi. 2019. *Berebut Suara Pemilih Muda*. [Online] Tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/amp.lokadata.id/amp/berebut-suara-pemilh-muda>. Diakses pada 01 Juni 2020

⁴ Wahidin, Kudus Purnomo. 2019. *Jurus Prabowo-Sandi Pikat Milenial*. Tersedia di: <https://www.alinea.id/pemilu/jurus-prabowo-sandi-pikat-milenial-b1WZl9hgm>. Diakses pada 01 Juni 2020.

⁵ Prasetya, Arus Eka. 2019. *Pengaruh Politik Identitas Melalui Media Sosial Terhadap Generasi Milenial Dan Pelaksanaan Pemilu*. Jurnal Prosiding Comnews 2019. [Online] Tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/332727030_PENGARUH_POLITIK_IDENTITAS_MELALUI_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_GENERASI_MILENIAL_DAN_PELAKSANAAN_PEMILU. Diakses pada 10 Oktober 2020.

lebih jumlah penduduk Indonesia ialah berusia produktif. Dimana pada usia tersebut masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan aktivitas yang lebih produktif. Kelompok usia produktif sebanyak 90 juta dari 268 juta penduduk Indonesia yang didominasi pada umur 15-39 tahun. Dalam Pemilu 2019 sebanyak 80 juta dari 90 juta usia produktif telah memiliki hak untuk memilih. Hal ini berarti bahwa hampir 40% pemilih di Pemilu 2019 didominasi oleh kelompok usia produktif atau generasi Y atau saat ini dikatakan sebagai generasi milenial.

Pelaksanaan Pemilihan umum tidak dapat dilepaskan dengan keterlibatan pemilih Generasi Milenial. Generasi Milenial menurut (Deal, Altman, Rogelberg, 2010) bahwa generasi yang terlahir pada kisaran tahun 1980-2000 atau generasi yang berumur kisaran 19-39 tahun.⁶ Menurut Smith dan Nichols (2015) generasi milenial ialah generasi ini terlahir menjelang milenium baru yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan teknologi.⁷ Generasi yang terlahir setelah Generasi X ini dikatakan spesial sebab generasi ini lebih melek pada teknologi. Sebastian dan Amran (2016) mengatakan bahwa generasi ini tumbuh bersama teknologi namun generasi ini bukan terlahir bersama teknologi.⁸ Sebab Generasi Milenial juga pernah merasakan kehadiran teknologi analog namun dalam perkembangan waktu generasi ini beralih pada teknologi yang serba digital. Pada tahun 2000 perkembangan teknologi mulai berkembang secara pesat, sehingga Generasi Millennial dapat merasakan manfaat dan teknologi ketika tumbuh menjadi remaja dan dewasa.

Bagi Generasi Milenial, media sosial menjadi bagian kehidupan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan dikedudukannya mulai menjadi kebutuhan primer. Sebab menurut Generasi Milenial media sosial menjadi

⁶ Deal, J. J., Altman, D.G., & Rogelberg, S. G. 2010. Millennial At Work: What We Know And What We Need To Do (If Anything). *Journal Of Business And Pyschology* Vol. 25. Hal. 191-199.

⁷ Smith, T. J., & Nicholas, T. 2015. *Understanding The Millennial Generation*. *Journal Of Business Diversity*. Vol. 15 No. 1. Hal. 39-46.

⁸ Sebastian, Yoris, Dilla Amran. 2016. *Generasi Langgas: Millenials Indonesia*. Jakarta: Transmedia.

sebuah ciri cara berkomunikasi dan pembeda dari Generasi X. Ali dan Puwandi (2017)⁹ menjelaskan terdapat 3 ciri karakteristik utama Generasi Milenial yakni Pertama, *Creative* dimana generasi milenial lebih berpikir lebih *out of the box* hal ini dibuktikan pada semakin tumbuhnya industri kreatif. Kedua, *Confidence* dimana generasi ini memiliki tingkat kepercayaan diri dan memiliki keberanian dalam berpendapat hingga berdebat dalam media sosial. Ketiga, *Connected* dimana generasi ini memiliki kepintaran dalam bersosialisasi dilihat dari segi kelancaran di media sosial. Hal ini ditunjukkan pada kemampuan berkomunikasi secara langsung tanpa bertatap muka dengan menggunakan aplikasi daring (*online*). Dari penjelasan karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa generasi yang aktif dalam berkerja melakukan penelitian, memiliki pemikiran yang inovatif mengenai organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan yang cukup tinggi untuk bekerja secara kompetitif, terbuka, dan fleksibel serta memiliki jiwa nasionalisme dan paham mengenai politik yang benar dan politik yang salah. Guha, Kowske dan Wiley (2010) bahwa Generasi Milenial lebih tertarik pada hal yang bersifat visual dan memiliki kepercayaan diri tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya sebab adanya trust dan optimisme yang dimiliki.¹⁰

Perkembangan komunikasi yang semakin modern dari masa sebelumnya, hal ini menjadikan pergaulan kaum milenial memiliki cakupan yang lebih luas. Keikutsertaan Generasi Milenial dalam partisipasi politik menjadi sebuah hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini karena sifat apatis yang dimiliki oleh generasi milenial terhadap politik membuat apolitis terhadap jalannya perpolitikan di Indonesia. Generasi Milenial saat ini cenderung bersifat apolitis hal ini dibuktikan Hasanudin Ali¹¹ (2018), dimana terdapat 70% kaum milenial kecenderungan apatis pada suatu hal yang berbaur politik. Kecenderungan milenial yang lebih menyukai berita gaya hidup, music, IT, dan menonton film.

⁹ Ali, Hasanuddin, dan Lilik Purwandi. 2017. *Milenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁰ Guha, A. 2010. Motivators And Hygiene Factors Of Generation X An Generation Y – The Best Of Two – Factors Theory. Vilakshan: The XIMB Journal Of Management. Vol 7 No. 2. Hal. 121-132.

¹¹ Ali, Hasanudin. 2017. *Milenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kaum milenial cenderung beranggapan bahwa politik hanya untuk para kaum tua saja. Kaum milenial juga cenderung tidak peduli terhadap proses politik yang sedang terjadi di Indonesia dan tidak mau ikut serta dalam berpolitik.

Menurut Efriza dan Yoyoh Rohaniah (2015)¹² menjelaskan penyebab milenial memiliki sifat apolitis yakni. Pertama, adanya tingkat ketidakpercayaan yang rendah bagi pelaku politik di Indonesia yang hanya berambisi terhadap posisi tertentu, terdapat beberapa yang melakukan tindakan menjatuhkan lawan politiknya dengan uang dengan begitu mencerminkan watak politisi yang sesungguhnya. Kedua, perasaan kecewa yang mungkin dialami oleh beberapa orang yang mungkin semua janji yang diberikan oleh politisi akan terlaksana ketika mereka terpilih namun pada kenyataannya banyak politisi yang hanya mengumbar janji dan tidak menepati. Hal inilah yang mendorong pemilih merasa kecewa. Ketiga, citra partai politik yang buruk. Banyaknya pemberitaan politikus yang terjerat kasus KKN (*Korupsi, Kolusi, Nepotisme*) sudah mendarah daging sejak dulu dan tidak dapat dilepaskan hal ini semakin memperburuk citra partai. Keempat, banyak pemberitaan kasus politik yang belum terselesaikan. Kebanyakan media massa memberitakan tentang politisi yang bermasalah terus menerus menjadikan masyarakat heboh membuat publik merasa bosan sebab berita tak kunjung usai.

Kekritisian yang dimiliki oleh generasi milineal dengan apa yang telah mereka alami dan rasakan dalam pemilu presiden dan wakil presiden. Berdasarkan riset data yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* yang berasal dari data BPS menunjukkan jumlah pemilih generasi milenial yang berusia 17-36 tahun sebanyak 85,4 juta jiwa atau setara dengan 44,6 persen.¹³ Kunci dari keberhasilan Pemilu 2019 adalah keikutsertaan pemilih milenial dalam menentukan pilihannya. Mengutip dari penjelasan Alfaqury (2019)

¹² Efriza dan Yoyoh Rohaniah. 2015. Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik. Malang: Intrans Publisin.

¹³ Mohammad, Yandi. 2019. Berebut Suara Pemilih Muda. [Online] Tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/amp.lokadata.id/amp/berebut-suara-pemilh-muda>. Diakses pada 01 Juni 2020

dalam jurnal *Perilaku Politik Generasi Milenial: Sebuah Studi Perilaku Memilih (Voting Behavior)* bahwa sebagian generasi milineal ialah pemilih pemula yang sedang menggunakan hak pilih pertama kalinya. Sedangkan sebagian pemilih milineal telah menggunakan hak pilih di pemilu sebelumnya.¹⁴ Menurut Houghton (2008) dalam Alfaqury bahwa perilaku pemilih merupakan sebuah keputusan pemilih dalam menyumbangkan hak pilih kepada suatu kandidat di legislatif dan eksekutif. Adanya keterkaitan pemilih terhadap isu yang sedang menyerang kandidat secara langsung atau tidak langsung.

Mengutip dari penjelasan Best, Manktelow, dan Taylor (2014) dalam Alfaqury mudahnya generasi milineal dalam mendapatkan informasi melalui media sosial seputar kandidat, dinamika kompetisi politik dan isu sosial politik dengan alasan aksesibilitas. Antusias yang dimiliki oleh generasi milineal begitu tinggi, dalam penelitian Morissan (2016) mendapatkan bahwa generasi muda sebanyak 73,2% berumur 17-22 tahun termasuk sebagai generasi milineal yang telah menggunakan hak pilih dalam pemilu legislatif.¹⁵ Sedangkan generasi milineal sebanyak 80% ingin terlibat dalam pemilihan eksekutif. Dengan begitu, masih banyak peneliti yang bertanya-tanya sesungguhnya faktor apa yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih.

Dalam riset yang dilakukan oleh Alfaqury (2019) menemukan terdapat lima faktor yang sangat mempengaruhi perilaku pemilih seseorang yakni personal kandidat, program yang ditawarkan kandidat, individu pemilih, lingkungan sosial dari pemilih, dan lingkungan sosial dari kandidat. Alfaqury juga menjelaskan bahwa personal kandidat sangat mempengaruhi perilaku pemilih sebab *patronase* memiliki peran yang cukup besar jika dibandingkan dengan visi dan misi serta program kerja yang ditawarkan kandidat. Serta diferensiasi yang ditawarkan antar kandidat tidak begitu terlihat. Selain itu lingkungan

¹⁴ Alfaqury, Muhammad Zulfa. 2019. *Perilaku Politik Generasi Milenial: Sebuah Studi Perilaku Memilih (Voting Behavior)*. Jurnal Psikologi Jambi. Volume 04 No. 1 Hal. 11. [Online] Tersedia di: <https://online-journal.unja.ac.id>. Diakses pada 22 Juni 2020.

¹⁵ Ibid., Hal. 11

sosial dari pemilih cukup mempengaruhi. Ketika hubungan pemilih semakin intim dengan lingkungan sosial maka semakin tinggi determinasi perilaku pemilih individu. Sebab lingkungan sosial dari kandidat bertujuan untuk mendukung citra kandidat dihadapan pemilih. Generasi milineal memiliki ketertarikan terhadap kompetisi politik dengan keadaan politik yang sehat. Kampanye positif yang dilakukan kandidat dan lingkungan sosial dari kandidat yang sangat diminati oleh pemilih jika dibandingkan dengan melakukan kampanye negatif atau kampanye hitam.

Terdapat dua aliran besar dalam menjelaskan tipe pemilih yakni aliran *Columbia* dan *Michigan*. Aliran *Columbia* yang sering disebut sebagai pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa dalam menentukan keputusannya pemilih didasarkan pada identitas sosial misalnya pada kepartaian dan isu-isu kedaerahan, suku, dan agama. Sementara aliran *Michigan* atau sering disebut sebagai pendekatan psikologis menjelaskan bahwa dalam menentukan pilihannya pemilih didasarkan pada daya tarik dari personal kandidat. Kemudian, memunculkan sebuah aliran yang didasari pada rasionalitas dalam keputusan memilih.¹⁶ Aliran rasionalitas dalam menentukan pilihannya didasarkan pada apa yang telah kandidat lakukan (*political hope*). Apa yang diperoleh pemilih jika ia memberikan dukungan pada suatu kandidat tertentu. Menurut Cottam dkk (2012) dalam Alfaruqy bahwa motivasi pemilih dalam menentukan pilihannya dapat didasarkan pada nasionalisme atau kecintaan pada suatu bangsa ataupun adanya prinsip *behaviorisme (reward cost)* dan adanya prinsip dasar ekonomi (*resources*) seperti yang dijelaskan oleh Clark dan Mills (2012).¹⁷

Pemilih generasi milenial memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perpolitikan Indonesia. Kebanyakan partai politik mencari tahu tentang kriteria yang menjadi tolak ukur pemilih milenial dalam memutuskan siapa yang

¹⁶ Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu Dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Jakarta: Pustaka Eureka. Hal. 138

¹⁷ Op.cit. Hal. 11

akan dipilih dalam pemilihan umum. Oleh sebab itu, keputusan kaum milenial dalam menentukan sebuah pilihannya saat berlangsungnya proses pemilihan umum memiliki pengaruh penting dalam pemilu yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kaum milenial dalam memilih antara lain *voting behavior*, *political branding*, dan *political disaffection*.¹⁸ Kebiasaan pemilih kaum milenial masih dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu terutama orang terdekat seperti anggota keluarga (ayah, ibu, dan kerabat). Pemilih milenial juga menjadi sasaran bagi partai politik untuk memperoleh suara. Sebab kurangnya pendidikan politik yang kaum milenial dapatkan serta mudahnya terpengaruh teknologi yang bisa mengakses berbagai macam informasi mengenai pemilu. Secara angka statistik yang telah dijelaskan diatas bahwa kaum milenial menjadi penentu utama dalam pemilihan umum 2019. Hal ini bukan hanya didasarkan pada besarnya jumlah pemilih generasi milenial, namun besarnya kemunculan aktor politik dipermukaan yang berasal dari kaum milenial. Dengan besarnya jumlah kaum milenial menyebabkan para aktor politik, partai, hingga calon presiden dan calon presiden berlomba-lomba memikat hati kaum milenial.

Bagi para pemilih, pemilu menjadi wadah demokrasi bagi masyarakat yang memberikan haknya untuk memilih wakil legislatif dan presiden-wakil presiden secara langsung. Sebelum menentukan pilihannya seharusnya yang dilakukan oleh para pemilih mencari informasi terlebih dahulu mengenai calon yang akan dipilih supaya dapat menentukan pilihannya yang baik dan benar.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang ikut serta dalam pemilihan umum 2019. Berdasarkan hasil rekapitulasi KPU Sidoarjo, kecamatan yang terbanyak menyumbangkan suara yakni Kecamatan Taman 116.443 jiwa, Kecamatan Sidoarjo 115.157 jiwa, Kecamatan Waru 114.682 suara, dan Kecamatan Candi 86.583 jiwa. Sedangkan Kecamatan yang

¹⁸ Azis, Mohammad Faizal. 2018. *Studi Eksplorasi Voting Behavior, Political Branding, Political Disaffection Pada Generasi Pemilih Milenial*. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2018. Vol. 3 No. 1.

terkecil menyumbangkan suara yakni Kecamatan Tarik sebesar 42.360 jiwa, Kecamatan Porong 41.431 jiwa, dan Kecamatan Jabon 32.926 jiwa. Dalam partisipasi para pemilih cukup banyak masyarakat yang menyalurkan haknya untuk memilih para pemimpinnya. Partisipasi tersebut dapat dikatakan bahwa peran kaum milenial yang ikut aktif dalam menentukan calon presidennya. Hal ini terlihat dari aksi dalam pelaksanaan senam pagi bersama yang dilakukan di halaman parkir pusat perbelanjaan *Suncity Mall* pada 24 Maret 2019.¹⁹ Ratusan kaum milenial tersebut siap mendukung pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dengan nomor urut 1 yakni Joko Widodo-Ma'ruf Amin. Kaum generasi milenial yang mendukung pasangan nomor urut 1 merupakan gabungan dari kelompok masyarakat dan pemuda-pemuda yang berasal dari berbagai wilayah Kecamatan Sidoarjo. Aksi yang dilakukan sebelum pemilihan umum dilakukan merupakan sebuah bentuk dari bagaimana kaum milenial mengajak kaum milenial lain untuk ikut berperan aktif dan menentukan pilihannya pada pemilu. Hal ini juga didukung oleh peran KPU Kabupaten Sidoarjo dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula dengan melakukan sosialisasi namun dalam bentuk mengadakan perlombaan patrol.²⁰

Kecamatan Candi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Candi memiliki lokasi yang cukup sangat strategis langsung bersebelahan dengan Kecamatan Sidoarjo yang memiliki beberapa fasilitas sarana, dan prasarana seperti pusat pemerintahan, alun-alun, sekolah yang berfasilitas terbaik dan kawasan pusat pembelajaran. Karena kedekatan lokasi Kecamatan Candi dengan Kecamatan Sidoarjo menjadikan warganya untuk memilih bersekolah atau beraktifitas di Kecamatan Sidoarjo. Sehingga menjadi beberapa kaum millennial di Kecamatan Candi beradaptasi

¹⁹ Ismail, M. 2019. *Generasi Millennial Sidoarjo Sidoarjo Deklarasi Menangkan Paslon 01*. Tersedia di: <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/generasi-millennial-sidoarjo-deklarasi-menangkan-paslon-01/>. Diakses pada 01 Juni 2020.

²⁰ Kpud-sidoarjo.kab.go.id. 2019. *Tingkatkan Partisipasi Pemilih Pemula, KPU Kabupaten Sidoarjo Gelar Lomba Patrol*. [Online] Tersedia di: <https://kpud-sidoarjo.kab.go.id/content/news/tingkatkan-partisipasi-pemilih-pemula-kpu-kabupaten-sidoarjo-gelar-lomba-patrol#.Xtb4M-qlywA> . Diakses pada 01 Juni 2020.

dengan perkembangan perkotaan seperti tata cara perilaku, pemikiran dan budaya. Menurut peneliti, perilaku memilih bagi pemilih generasi millennial sangat penting untuk diteliti lebih dalam di Kecamatan Candi termasuk di area perkotaan yang memiliki penduduk cukup padat di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, alasan yang mendasari peneliti memilih lokasi Kecamatan Candi karena dekat dengan area perkotaan yang penduduknya memiliki pemikiran kekinian, wawasannya yang terbuka dan memiliki pandangan hidup lebih rasional. Sehingga generasi millennial di Kecamatan Candi dipandang lebih tanggap, kritis dan lebih rasional dalam menggunakan hak pilihnya saat Pilpres 2019 tanpa adanya kecenderungan dari pihak-pihak lain.

Berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan suara KPUD pada Pemilihan Presiden 2019 di Kabupaten Sidoarjo sebesar 1.168.641 jiwa. Kecamatan Candi menyumbangkan suara sebesar 86.583 jiwa. Dari perolehan suara tersebut tidak lepas dari partisipasi politik dari generasi millennial yang menyumbangkan suaranya dalam memilih calon kandidat presiden. Suara generasi millennial di Kecamatan Candi dapat dijadikan pertimbangan untuk menyumbangkan suaranya pemilihan presiden di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1.1 Jumlah Generasi Millennial Di Sidoarjo

Jumlah Generasi Millennial Di Sidoarjo		
No	Kecamatan	Jumlah
1	Tarik	21621
2	Prambon	25976
3	Krembung	22837
4	Porong	26265
5	Jabon	18742
6	Tanggulangin	32013
7	Candi	46042
8	Sidoarjo	68166
9	Tulangan	31797
10	Wonoayu	27803
11	Krian	42689
12	Balongbendo	24548
13	Taman	70250
14	Sukodono	38450
15	Buduran	32501
16	Gedengan	41158
17	Sedati	34437
18	Waru	73870
Jumlah		679165

Berdasarkan tabel diatas, jumlah generasi millennial di Kecamatan Candi sebanyak 46.042 jiwa dari 679.165 jiwa generasi millennial yang ada di seluruh kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil data perolehan suara tersebut dan cukup banyaknya jumlah partisipasi generasi millennial di Kecamatan Candi. Maka dari itu apa yang menyebabkan tingkat partisipasi politik generasi millennial di Kecamatan Candi cukup tinggi? Apakah faktor personal kandidat, program kandidat, dan lingkungan sosial pemilih menjadi pertimbangan generasi millennial dalam menentukan orientasi memilih pada pemilihan presiden 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Personal atau figur kandidat memberikan pengaruh kepada pemilih untuk menentukan pilihan kandidatnya. Penampilan, *track record* dan pengalaman kandidat menjadi daya tarik massa dalam menentukan pilihan politik. Pemilih menginginkan seorang calon pemimpin yang memiliki kultur santun, agamis, jujur dan bertanggungjawab. Citra pribadi seorang calon berkaitan dengan seberapa mampu mereka menunjukkan penampilan yang baik kepada pemilih. Program kandidat atau program kerja yang ditawarkan oleh kandidat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan nasional yang sedang terjadi. Lingkungan sosial pemilih memberikan pengaruh dan membentuk kepribadian pemilih seperti peran dari keluarga, teman, agama, dan sekolah. Lingkungan sosial pemilih memberikan sosialisasi dan internalisasi nilai, norma, dan pengalaman hidup kepada pemilih.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menganalisis apa yang mempengaruhi perilaku memilih Generasi Millennial pada Pemilihan Presiden 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dan bagaimana pengaruh personal kandidat, program kandidat, dan lingkungan sosial pemilih terhadap orientasi memilih generasi millennial pada pemilihan Presiden 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan fenomena dan latarbelakang permasalahan penelitian yang telah penulis jelaskan maka terdapat lima pertanyaan penelitian antara lain:

- a. Adakah hubungan antara Personal Kandidat, Program Kandidat, dan Lingkungan Sosial Pemilih terhadap Orientasi Memilih Generasi Millenial Pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?
- b. Bagaimana pengaruh Personal Kandidat, Program Kandidat, dan Lingkungan Sosial Pemilih terhadap Orientasi Memilih Generasi Millenial Pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui adakah hubungan antara Personal Kandidat, Program Kandidat dan Lingkungan Sosial Pemilih terhadap Orientasi Memilih Generasi Millenial Pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh Personal Kandidat, Personal Kandidat, dan Lingkungan Sosial Pemilih terhadap Orientasi Memilih Generasi Millenial di Sidoarjo Pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi pengetahuan pada bidang politik terkait pemahaman Perilaku Politik dan faktor yang mempengaruhi perilaku memilih Generasi Millenial pada Pilpres 2019 di kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Selain itu manfaat dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan sosial-politik dalam konteks perilaku dan orientasi memilih Generasi Millenial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai perilaku memilih Generasi Millenial pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi

Kabupaten Sidoarjo. Namun penelitian ini bermanfaat bagi calon Presiden, Gubernur, Bupati, dan Partai Politik yang hendak berkontestasi dalam panggung politik sebagai instrumen agar mendapatkan simpati dari Generasi Millennial di Sidoarjo.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Pemilihan Umum

Pemilihan Umum merupakan bentuk nyata dari demokrasi dalam kehidupan masyarakat di suatu negara. Suatu negara yang dianggap Negara Demokrasi ketika telah atau belum menyelenggarakan pemilihan umum. Pemilihan umum untuk memilih calon dari masyarakat untuk memberikan perwakilan dari masyarakat dalam pemerintahan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 2 bahwa kedaulatan negara berada ditangan rakyat dan dilakukan menurut Undang-Undang Dasar. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang tercantum dalam pasal 22 E ayat 1 bahwa Pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.²¹

1. Langsung berarti rakyat sebagai pemilih yang memiliki hak untuk memberikan suaranya secara langsung dan tidak dapat diwakilkan.
2. Umum berarti semua rakyat yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Pemilu, maka dari itu mereka mempunyai hak dalam menggunakan suaranya pada pemilihan umum.
3. Bebas berarti negara memiliki kewajiban untuk memberikan suatu pilihan atau suara kepada rakyat tanpa menggunakan tekanan ataupun paksaan.
4. Rahasia berarti suara atau pilihan yang telah diberikan pemilih bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh pemilih itu sendiri.
5. Jujur berarti dalam penyelenggaran pemilu setiap penyelenggara atau pelaksana pemilu terlibat dalam proses pemilihan umum

²¹ Undang-Undang Dasa Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

diharapkan bersikap jujur sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku.

6. Adil berarti dalam menyelenggarakan pemilu setiap pemilih dan peserta pemilu mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya keistimewaan ataupun perbedaan dari peserta atau pemilih tertentu.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 menjelaskan bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang berkedaulatan rakyat, yang berarti kedudukan tertinggi berada di tangan rakyat. Huntington (1997) menjelaskan bahwa demokrasi merupakan sistem politik dimana para pembuat keputusan kolektif dan memiliki kedudukan yang paling kuat serta dipilih melalui Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu merupakan sarana untuk rakyat dalam menjalankan suatu kedaulatan, dengan memberikan mandat kepada individu tertentu agar menjadi seorang pemimpin dan menjadi wakil parlemen. Namun Pemilu juga dijadikan sebagai ajang pesta demokrasi dalam menentukan pilihan politiknya dan pemberian suatu legitimasi kekuasaan bagi rakyatnya, sehingga dalam menentukan pilihannya berdasarkan kesadaran dan aspirasi. Pemilihan umum menjadi lembaga praktik politik yang dimungkinkan membentuk suatu pemerintahan perwakilan (*representative government*). Ketika negara Indonesia telah menentukan menjadi negara demokrasi maka Pemilu menjadi satu keadaan. Sebab Pemilu menjadi tahapan awal dari kehidupan ketatanegaraan demokratis.

Demokrasi prosedural termanifestasikan pada terselenggaranya Pemilu. Meskipun pemilu memiliki ketidaksamaan dengan demokrasi, namun Pemilu menjadi aspek substansial dari demokrasi agar dapat diseleenggarakan dengan aman dan demokratis. Sardini (2011) menjelaskan parameter aman dan demokratis dalam Pemilu ialah diharapkan tertib, definitif untuk menentukan kepemimpinan pemerintah.²² Dalam Pemilu, masyarakat ikut

²² Sardini, Nur Hidayat. 2011. *Restorasi Penyelenggaraan Pemilu Di Indonesia*. Yogyakarta: Fajar Media Press.

serta menentukan sebuah pilihannya maka telah berpartisipasi dalam proses politik. Pemilu menjadi sebuah kegiatan warganegara dan masyarakat secara partisipasi kolektif bertujuan agar mempengaruhi penguasa. Asas yang digunakan dalam pelaksanaan pemilu yakni langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu dan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU). Sehingga Pemilu menjadi suatu sistem rekrutmen bagi pejabat politik agar mampu memenuhi parameter demokrasi. Kumolo (2018) menjelaskan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan Pemilu yang demokratis dengan kesistensi dan kesigapan dari pelaksana Pemilu serta Aparat penegak hukum.²³ Ketika rangkaian Pemilu terjadi diharapkan meminimalisir terjadinya pemberontakan diantara golongan dan generasi.

1.5.2 Pemilihan Presiden

Pemilihan Presiden di Indonesia diatur sebelumnya dalam undang-undang No. 42 Tahun 2008. Namun, pada tahun 2017 pemerintah dan DPR mengesahkan kembali Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 Pemilihan Presiden dijelaskan dalam Bab IV Pasal 221 bahwa “Calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan dalam satu pasangan oleh partai politik atau gabungan partai politik”.

1.5.3 Orientasi Pemilih

Quist dan Crano menjelaskan faktor yang melatarbelakangi mengapa dan bagaimana pemilih mengatakan pendapat yang penting dalam teori atau praktik. Model psikologis seperti kesamaan (*similarity*) dan daya tarik (*attraction*) yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Berdasarkan model kesamaan individu akan tertarik kepada seseorang yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama

²³ Kumolo, Tjahjo. 2018. *Ini Syarat Pemilu Yang Sukses, Aman, Dan Demokratis*. [Online] Tersedia di: <http://www.zonalima.com/artikel/13655/Ini-Syarat-Pemilu-yang-Sukses-Aman-dan-Demokratis/>. Diakses pada 12 Oktober 2020.

terhadap dirinya. Kenyataan yang menyebabkan terbentuknya kelompok masyarakat. Sebab setiap individu disuatu kelompok memiliki kesamaan, sehingga masyarakat memecah menjadi grup-grup kecil. Dalam dunia politik perspektif ini digunakan untuk melihat ketertarikan pemilih kepada kontestan karena adanya kesamaan ideologi dan tujuan yang ingin dicapai antara pemilih dengan kandidat. Semakin tingginya kesamaan ideologi dan program kerja maka semakin tertarik pemilih terhadap kandidat pemilu.²⁴

Downs (1957) menjelaskan model kedekatan atau model spatial untuk menjelaskan keterkaitan pemilih terhadap kandidat. Kecenderungan yang dilakukan oleh pemilih dengan memberikan suaranya kepada partai atau kandidat yang memiliki persamaan dan kedekatan sistem nilai serta keyakinan. Terdapat dua hal yang menjadi cara pemilih dalam menilai kedetakannya dengan kandidat dan partai politik. Pertama, adanya kesamaan antara pemikiran pemilih dengan kandidat dalam memecahkan masalah (*policy-problem-solving*). Hal ini merupakan manifestasi dari rasionalitas pemilih.²⁵

Orientasi *policy-problem-solving* dapat dinilai secara *ex-post* dan *ex-ante*. Penilaian secara *ex-post* dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh partai politik dan pemimpin yang berkuasa supaya dapat memperbaiki kondisi. Sedangkan penilaian *ex-ante* dapat dilihat dengan mengukur dan menilai sebuah kemungkinan program kerja dan solusi yang telah ditawarkan oleh kandidat dan partai politik untuk memecahkan sebuah masalah. House (1991) mengungkapkan bahwa reputasi masalah kandidat dan pengaruh pemimpin yang kharismatik dari partai. Karp (2002) menambahkan jika mereka berkontribusi dengan memberikan kesan dan legitimasi dengan menawarkan program kerja. Downs (1957) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut yang menjadikan petunjuk bagi pemilih supaya

²⁴ Firmanzah. 2012. Marketing Politik: Antara Pemahaman Dan Realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hal. 99-100

²⁵ Ibid., Hal.100

dapat mengidentifikasi kandidat yang akan mereka pilih.²⁶ Terdapat dua manfaat petunjuk tersebut. Pertama, mengetahui semua informasi kandidat dan menyimpulkannya. Kedua, petunjuk tersebut memberikan banyak informasi kepada pemilih sehingga memudahkan bagi para pemilih. Menurut Lupia & McCubbins (1998) serta Wittman (1995) bahwa untuk membuat keputusan yang rasional para pemilih menggunakan cues supaya dapat mengetahui informasi kandidatnya. Keterbatasan yang dimiliki masyarakat untuk mengetahui program kerja yang ditawarkan apakah dapat menjawab permasalahan yang ada di masyarakat ataukah tidak. Partai politik dan kandidat memiliki reputasi dan kredibilitas yang menjadi jaminan bagi masyarakat supaya dapat mengetahui program kerja yang ditawarkan. Masyarakat lebih mudah percaya jika calon kandidat memiliki kredibilitas berarti program kerja yang ditawarkan dapat memberikan solusi. Namun kredibilitas dan reputasi sangat dipertaruhkan oleh kandidat sebab jika salah dalam mengambil langkah maka akan mengalami kegagalan dan masyarakat tidak akan memilih.²⁷

Kedua, adanya kesamaan dasar ideologi dengan kandidat dan partai politik. Kesamaan ideologi mencerminkan tidak rasionalnya pemilih. Menurut Firmanzah (2012) bahwa pemilih merupakan makhluk yang rasional jika akan mengambil sebuah keputusan akan menggunakan logika. Dan manusia juga termasuk makhluk yang non rasional dimana dalam mengambil keputusan perlu alasan-alasan yang tidak logis untuk pengambilan keputusan politik. Gerring (1997) menjelaskan bahwa ideologi merupakan sebuah identitas yang dapat menyatukan kelompok atau golongan sekaligus dapat menjadi sebuah pembeda diantara kelompok atau golongan. Ideologi meliputi sistem nilai, keyakinan, simbol, mitos, dan jargon yang terdapat dalam masyarakat. Seliger (1976) menjelaskan bahwa di dunia politik hubungan diantara ideologi dan politik tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti partai politik menggambarkan cara berpikir yang

²⁶ Ibid., Hal.103

²⁷ Ibid., Hal.103-104

mempengaruhi bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang direfleksikan kepada seseorang dalam suatu kelompok sosial. Setiap partai memiliki ideologi yang berbeda diantara satu sama lain. Ideologi dapat berupa metode dan tujuan akhir yang akan diperjuangkan oleh partai politik.²⁸

Argumen yang diungkapkan oleh Gidengil (1999) struktur ideologi sangat menentukan partai politik apa dan kandidat siapa yang akan mereka pilih nantinya. Studi yang pernah dilakukan oleh Nevitte (2000) faktor yang menjamin berlangsungnya sistem multi partai ialah beragamanya sistem nilai dan keyakinan pada kelompok pemilih. Downs (1957) menjelaskan kedekatan ideologi diantara pemilih dengan kandidat dan partai politik dapat dijelaskan menggunakan model spasial. Dimana para pemilih diasumsikan sebagai *risk averse* (menghindari resiko) dan pemilih telah memiliki sistem nilai dan keyakinan yang telah mengakar. Para pemilih memiliki kecenderungan untuk memilih kandidat dan partai politik yang memiliki persamaan ideologi.²⁹

Menurut teori Strukturasi Giddens (1984) dan teori Dialektika Aksi Sewel (1988) bahwa ideologi menjadi faktor utama bagi para pemilih dalam menentukan kandidat dan partai yang akan dipilih serta ideologi dapat berevolusi dengan berjalannya waktu. Adanya perdebatan diantara ideologi pemilih, ideologi kandidat, dan ideologi partai politik. Para kandidat dan partai politik berusaha meyakinkan pemilih dari semua kalangan agar pemilih merasa jika ideologi kandidat sama dengan ideologi mereka. Sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki pemilih yang menjadi sebuah petunjuk untuk menilai kandidat dan partai politik yang memiliki kesamaan dengan ideologi pemilih.³⁰

1.5.4 Generasi Millennial

²⁸ Ibid., Hal. 105

²⁹ Ibid., Hal. 106

³⁰ Ibid., Hal. 107

Menurut Deal, Altman, dan Rogelberg (2010) bahwa Generasi Milineal ialah generasi terlahir seteah tahun 1980 hingga tahun 2000.³¹ Smith dan Nicholas (2015) bahwa generasi milineal terlahir menjelang milenium baru disaat adanya pengaruh teknologi digital yang mengalami perkembangan pesat.³² Guha, Kowske dan Wiley (2010) bahwa Generasi milineal saat ini berusia 19-38 tahun dengan karakter yang tertarik dengan hal-hal yang bersifat visual dan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya sebab adanya trust dan optimisme yang dimiliki.³³

Kekritisn yang dimiliki oleh generasi milineal dengan apa yang telah mereka alami dan rasakan dalam pemilu presiden dan wakil presiden. Mengutip dari penjelasan Alfaquy (2019) dalam jurnal Perilaku Politik Generasi Milenial: Sebuah Studi Perilaku Memilih (*Voting Behavior*) bahwa sebagian generasi milineal ialah pemilih pemula yang sedang menggunakan hak pilih pertama kalinya. Sedangkan sebagian pemilih milineal telah menggunakan hak pilih di pemilu sebelumnya.³⁴ Setiap kandidat berupaya mempengaruhi perilaku pemilih dalam berbagai level kompetisi. Menurut Houghton (2008) dalam Alfaquy bahwa perilaku pemilih merupakan sebuah keputusan pemilih dalam menyumbangkan hak pilih kepada suatu kandidat di legislati dan eksekutif. Adanya keterkaitan pemilih terhadap isu yang sedang menyerang kandidat secara langsung atau tidak langsung.

Mengutip dari penjalasan Best, Manktelow, dan Taylor (2014) dalam Alfaquy mudahnya generasi milineal dalam mendapatkan informasi melalui media sosial seputar kandidat, dinamika kompetisi politik dan isu

³¹ Deal, J. J., Altman, D. G., & Rogelberg, S. G. (2010). Millennials at work: What We Know And What We Need To Do (If Anything). *Journal Of Business And Psychology*, Vol. 25. Hal. 191-199.

³² Smith, T. J., & Nichols, T. (2015). Understanding The Millennial Generation. *Journal Of Business Diversity*. Vol. 15 No 1. Hal. 39-46.

³³ Alfaquy, Muhammad Zulfa. 2019. Perilaku Politik Generasi Milenial: Sebuah Studi Perilaku Memilih (*Voting Behavior*). *Jurnal Psikologi Jambi*. Volume 04 No. 1 Hal. 11. [Online] Tersedia di: <https://online-journal.unja.ac.id> Diakses pada 31 Mei 2020.

³⁴ *Ibid.*, Hal. 11

sosial politik dengan alasan aksesibilitas. Antusias yang dimiliki oleh generasi milineal begitu tinggi, dalam penelitian Morissan (2016) mendapatkan bahwa generasi muda sebanyak 73,2% berumur 17-22 tahun termasuk sebagai generasi milineal yang telah menggunakan hak pilih dalam pemilu legislatif. Sedangkan generasi milineal sebanyak 80% ingin terlibat dalam pemilihan eksekutif. Dengan begitu, masih banyak peneliti yang bertanya-tanya sesungguhnya faktor apa yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih.

Dalam riset yang dilakukan oleh Alfaqury (2019) menemukan terdapat lima faktor yang sangat mempengaruhi perilaku pemilih seseorang yakni personal kandidat, program yang ditawarkan kandidat, individu pemilih, lingkungan sosial dari pemilih, dan lingkungan sosial dari kandidat. Alfaqury juga menjelaskan bahwa personal kandidat sangat mempengaruhi perilaku pemilih sebab *patronase* memiliki peran yang cukup besar jika dibandingkan dengan visi dan misi serta program kerja yang ditawarkan kandidat. Serta diferensiasi yang ditawarkan antar kandidat tidak begitu terlihat. Selain itu lingkungan sosial dari pemilih cukup mempengaruhi. Ketika hubungan pemilih semakin intim dengan lingkungan sosial maka semakin tinggi determinasi perilaku pemilih individu. Sebab lingkungan sosial dari kandidat bertujuan untuk mendukung citra kandidat dihadapan pemilih. Generasi milineal memiliki ketertarikan terhadap kompetisi politik dengan keadaan politik yang sehat. Kampanye positif yang dilakukan kandidat dan lingkungan sosial dari kandidat yang sangat diminati oleh pemilih jika dibandingkan dengan melakukan kampanye negatif atau kampanye hitam.

1.5.5 Pengaruh Figur Kandidat

Dari hasil survei menyatakan bahwa pengaruh figur sangat menentukan pemilih untuk memilih kandidatnya daripada program, ideologi, identifikasi partai, dan faktor lainnya. Yang menjadi daya tarik massa untuk menentukan pilihannya ialah penampilan dan *track record*, dan pengalaman kandidat tersebut. Ketika membicarakan penampilan suatu kandidat tidak

lepas dengan pencitraan diri. Seorang kandidat harus pintar menjual citra politik yang baik. Sebab dewasa ini pemikiran masyarakat saat ini semakin materialistis. Kebanyakan pemilih dan rakyat lebih menginginkan seorang calon pemimpin yang memiliki kultur, santun, agamis, dan jujur serta bertanggungjawab. Citra pribadi calon sangat berkaitan dengan seberapa mampu mereka menunjukkan penampilan yang baik kepada pendukungnya.³⁵

Aspek yang paling penting dalam proses pemilihan calon pemimpin yang dipertimbangkan oleh pemilih rasional yang tidak hanya partisipan ialah *track record* dan pengalaman yang dimiliki kandidat. Pemilih lebih menjatuhkan pilihannya terhadap calon yang memiliki *track record* dan pengalaman yang dapat diandalkan oleh rakyat. Maka dari itu sangat penting bagi kandidat untuk menjual citra baik kepada pemilih dengan tujuan mendapatkan dukungan politik yang kuat dan besar.³⁶

Dann Nimmo dalam konsep tindakan komunikasi mengatakan bahwa faktor emosional dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Faktor ini berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Adman Nursal mengatakan bahwa faktor ketokohan memberikan pengaruh terhadap pilihan politik seseorang. Sehingga memberikan kesempatan untuk kandidat supaya mendapatkan indentifikasi pribadi yang baik agar mendapatkan simpati dari masyarakat.³⁷

Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan yang melihat perilaku pemilih sebagai proses sosialisasi yang melahirkan ikatan emosional yang bisa mengarah pada suatu tindakan politik seseorang terhadap suatu pilihan. Indikator yang digunakan untuk melihat pendekatan psikologi ini sebagai berikut:

³⁵ Kaloh, J. 2008. *Demokrasi Dan Kearifan Lokal Pada Pilkada Langsung*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka. Hal.227-228

³⁶ Ibid,. Hal. 229-230.

³⁷ Rahmanto, Syam. 2006. *Perilaku Memilih Pemilih Pemula Pada Pilkada Sidoarjo 2005*. Skripsi Fisip Universitas Airlangga Surabaya.

1. Ketokohan, dapat dilihat melalui perasaan emosional yang mendasari pilihan seseorang dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon dan tokoh-tokoh yang menjadi panutan dan dihormati oleh pemilih,
2. Identifikasi partai, dapat dilihat melalui adanya kesamaan pandangan responden dengan anggota keluarganya diantara partai yang dipilih atau partai yang disukai.

Perilaku memilih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penjelasan Adman Nursal bahwa orientasi pemilih didasarkan oleh faktor kepemimpinan dan ketokohan. Pemimpin dibedakan menjadi dua yakni pemimpin formal (resmi) dan pemimpin informal (tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama). Kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin formal maupun informal bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat yakni mempengaruhi perilaku pemilih. Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa kepemimpinan tradisional menjadi salah satu pertimbangan untuk melihat perilaku pemilih di beberapa negara berkembang. Hal ini terbukti pada penelitian Markoni di Palembang yang menunjukkan bahwa elektabilitas pada suatu kandidat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni ketokohan kandidat, rekam jejak yang dimiliki oleh kandidat, isu putra daerah, dan program kerja yang ditawarkan oleh kandidat.³⁸

Dalam penelitian Susi Elfrida menemukan bahwa faktor kebaikan, sikap merakyat, ketokohan, dan program kerja yang dimiliki kandidat yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih.³⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Azmi di Kendal menjelaskan bahwa faktor figure kandidat sangat berpengaruh sebab pemilih pemula mengharapkan

³⁸ Markoni. *Studi Pemetaan Politik Dan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kota Palembang*. Politeknik Negeri Sriwijaya.

³⁹ Marpaung, S. 2013. *Perilaku Pemilih Perempuan Etnis Batak Toba Pada Pemilihan Langsung Walikota Dan Wakil Kota Medan Tahun 2010 Di Lingkungan XIV Kelurahan Sidomare Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

pasangan Presiden dan Wakil Presiden yang memiliki sifat jujur, berwibawa, dan memiliki citra baik.⁴⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Azmi tentang Perilaku Pemilih Pemula di Kendal Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2014. Dalam penelitian tersebut dengan menggunakan 100 sampel responden dengan kriteria pemilih pemula yang berusia 17-21 tahun di Kabupaten Kendal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor psikologis, faktor figur kandidat memiliki pengaruh utama daripada pengaruh partai politik yang mengusung calon presiden. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemilih pemula mengharapkan pasangan presiden dan wakil presiden yang memiliki kejujuran, wibawa, dan citra yang baik.⁴¹

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susi Elfrida dalam perilaku pemilih etnis Batak Toba pada Pemilihan Kepala daerah dan Walikota dan Wakil Walikota pada tahun 2010 di Medan. Dari penelitian menjelaskan bahwa faktor dominan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pemilih pemilih ialah program kerja serta ketokohan yang terdapat dalam kandidat. Para perempuan etnis Batak Toba beranggapan bahwa program kerja dari ketokohan kandidat menjadi faktor utama daripada faktor etnisitas, prefensi politik keluarga, isu gender ataupun politik uang.⁴²

1.5.6 Keluarga

Agen Sosialisasi politik yang memiliki kedudukan yang paling sentral dari lainnya adalah keluarga. Stephen Douglas mengatakan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi politik yang cukup penting dan utama. Sebab keluarga menjadi lembaga utama yang berada disekitar kehidupan individu.

⁴⁰ Azmi, K. 2014. *Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014*. Jurnal Universitas Diponegoro Semarang.

⁴¹ Azmi, K. 2014. *Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Pada Tahun 2014*. Jurnal Universitas Diponegoro Semarang.

⁴² Marpaung, S. 2013. *Perilaku Memilih Perempuan Etnis Batak Toba Pada Pemilihan Gubernur Walikota Dan Wakil Kota Medan Tahun 2010 Di Lingkungan XIV Kelurahan Sidomare Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Orang tua memiliki peran penting karena kepada keluarga individu dapat belajar berinteraksi dengan orang lain. Keluarga dan individu hampir setiap hari melakukan sebuah interaksi, hal ini menyebabkan individu menjadi mengenal sebuah pola hubungan kekuasaan. Damsar (2010) mengatakan bahwa pola hubungan kekuasaan yang terjadi dalam keluarga menyebabkan individu terpengaruh oleh persepsi pola hubungan yang lebih luas seperti pada suatu sistem politik⁴³. Almond dan Verba (1984) menjelaskan bahwa pola kekuasaan non politik diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap sikap politik yakni karena keluarga, sekolah, dan tempat kerja⁴⁴.

Apter (1996) menjelaskan bahwa dalam mempelajari politik keluarga menjadi langkah pertama bagi individu, secara disengaja ataupun tidak.⁴⁵ Sebab dalam ingatan individu segala yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) akan dipelajari dan disimpan. Dengan berjalannya waktu, semakin interaksi terjalin diantara individu dan keluarga secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap individu dalam memandang sistem politik, reaksi terhadap isu-isu politik yang sedang terjadi, dan bagaimana dalam menentukan sebuah sikap dalam sebuah pilihan politiknya.

Pelaksanaan sosialisasi politik dikatakan berhasil atau tidak dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku politik seorang individu. Sebab akan memberikan pengaruh terhadap tingkat intensitas komunikasi yang telah terjalin diantara individu dan keluarga. Poin penting dari terjadinya sebuah proses sosialisasi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap tindak-tanduk perilaku politik anak ketika dewasa nanti⁴⁶.

1.5.7 Teman

⁴³ F. Winarni. 2005. *Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Wanita*. Informasi Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial. Hal. 89. [Online] Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article>. Diakses pada 3 November 2020.

⁴⁴ Gabriel Almond dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik*. Jakarta: Bina Aksara. Hal. 330.

⁴⁵ Apter, David E. 1996. *Pengantar Analisis Politik*. Jakarta: LP3ES. Hal.263

⁴⁶ F. Winarni. 2005. *Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Wanita*. Informasi Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial. Hal. 89. [Online] Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article>. Diakses pada 3 November 2020.

Horton dan Hunt menjelaskan bahwa *Peer Group* (kelompok teman sebaya) sebagai kelompok berasal dari golongan yang seusia dan memiliki status yang sama kepada siapa seseorang pada umumnya akan bergaul atau berhubungan. Perantara dari sosialisasi politik biasanya dilakukan oleh teman sebaya, dengan cara melakukan oborol, candaan dan berbagai cara lainnya. Perkembangan zaman menjadikan para peserta politik memanfaatkan teman sebaya untuk mengungkapkan maksud dan tujuan politik hal ini dikhususkan pada para kaula muda.

1.5.8 Pemilih Rasional

Pemilih Rasional (*rational voters*) memiliki orientasi tinggi pada *policy-problem-solving* dan memiliki orientasi rendah terhadap faktor ideologi. Pemilih rasional lebih mengutamakan kemampuan program kerja yang terdapat di calon kandidat dan partai politik. Program kerja yang dimiliki oleh calon kadidat dan partai politik dapat dianalisis oleh dua hal yakni: Pertama, bagaimana kinerja partai di masa lalu (*backward looking*). Kedua, program apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan nasional yang terjadi (*forward looking*). Kedua hal ini sangat memiliki pengaruh terhadap pemilih rasional. Sebab pemilih rasional tidak hanya melihat program kerja calon kandidat dan partai yang akan berorientasi dimasa depan, namun pemilih juga menganalisis kinerja apa yang telah dilakukan partai politik dan calon kontestan di masa lampau. Kinerja kandidat dan partai politik terwujud pada reputasi dan citra politik yang sedang berkembang di masyarakat. Lebih diutamakan oleh kandidat dan partai politik untuk mencari cara supaya dapat membangun reputasi dipublik dengan mengutamakan kebijakan dalam mengatasi permasalahan nasional.⁴⁷

Ciri khas dari pemilih rasional tidak mementingkan ikatan ideologi yang terdapat di kandidat dan partai politik. Meskipun adanya pertimbangan faktor seperti paham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis namun hal ini tidak terlalu signifikan. Pemilih rasional ingin

⁴⁷ Ibid., Hal. 120

melepaskan hal-hal yang bersifat dogmatis, tradisional, dan ikatan lokasi dikehidupan politik. Pemilih rasional dalam proses pengambilan keputusan sangat mempertimbangkan analisis kognitif dan logis. Hal yang terpenting dari pemilih rasional ialah apa yang dapat dan yang telah dilakukan oleh kandidat dan partai politik daripada harus mengutamakan paham dan nilai. Maka dari itu ketika para kandidat dan partai politik akan mengambil perhatian pemilih rasional yang harus dilakukan mengutamakan sebuah solusi logis dalam permasalahan ekonomi, pendidikan, kesejahteraan, sosial-budaya, hubungan luar negeri, pemerataan pendapatan, disintegrasi nasional dan lain sebagainya. Pemilih rasional sangat mudah sekali untuk berpindah kepada kandidat dan partai politik lain ketika mereka tidak dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.⁴⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Azmi tentang perilaku memilih pemula masyarakat Kendal pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2014 bahwa pemilih pemula memilih didasarkan pada visi, misi, dan program kerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marwan Rinaldy Rantelore, dkk tentang perilaku memilih pada pemilihan umum kepala daerah tahun 2015 di kabupaten Poso studi di kecamatan Pamon Selatan bahwa masyarakat Pamon Selatan memilih dengan didasarkan pada pertimbangan rasional seperti visi-misi serta program kerja yang ditawarkan oleh calon.⁴⁹

Dalam Penelitian Kornelius Tampani (2019) tentang perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala daerah 2018 di desa Fenun kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan menyatakan bahwa di desa Fenun dengan presentase 100% memilih kandidat calon kepala daerah berdasarkan faktor visi dan misi. Karena visi dan misi yang dibawa oleh partai politik, calon kepala daerah dan wakil kepala daerah menjadi kriteria atau isu menarik supaya dapat menarik simpati masyarakat untuk

⁴⁸Ibid., Hal. 121

⁴⁹ Mr Rantelore, R Gosal, A Kimbal. 2017. *Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 Di Kabupaten Poso Studi Kecamatan Pamona Selatan*. Jurnal Eksekutif. ejournal.unsrat.ac.id

menentukan pilihannya kepada salah satu kandidat.⁵⁰ Selain itu, Tampani menyatakan bahwa faktor program kerja kandidat dijadikan dasar sebagai faktor dalam menentukan pilihannya dengan presentase 100%. Karena seorang kandidat menawarkan sebuah isu dan program kerja yang dikenalkan pada saat berkampanye. Saat kampanye kandidat menawarkan sebuah isu politik, ekonomi, dan pendidikan. Bagi masyarakat program kerja kandidat merupakan sebuah prioritas dalam memilih calon kandidatnya.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Perilaku Pemilih (*Voting Behavior*)

Partisipasi politik dan perilaku memilih ialah sebuah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Partisipasi politik terbentuk dari berbagai hal. Huntington dan Nelson (1990) menjelaskan bahwa wujud dari partisipasi politik merupakan kegiatan yang mencakup suara, sumbangan-sumbangan dalam kampanye, dan bekerja dalam pemilihan untuk mencari dukungan seorang kandidat atau tindakan yang bertujuan mempengaruhi pada pemilihan.

Perilaku ialah ciri khas yang dimiliki individu atas individu lainnya dan menjadi sifat alamiah manusia yang bertujuan untuk membedakan manusia atas manusia lainnya. Dalam dunia politik, perilaku dikelompokkan sebagai interaksi diantara pemerintah dengan masyarakat, lembaga-lembaga, pemerintahan, dan antara kelompok serta individu dimasyarakat, dengan tujuan untuk pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik yang pada intinya adalah perilaku politik.

Memilih merupakan sebuah aktifitas dalam menentukan sesuatu yang dipandang cocok dan sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok, yang bersifat *eksklusif* maupun *inklusif*. Memilih sebuah aktifitas yang menentukan keputusan secara langsung maupun tidak langsung. Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa perilaku memilih adalah keikutsertaan warga

⁵⁰ Tampani, Kornelius. 2019. *Perilaku Memilih Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2018 Di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Diploma Thesis, Universitas Katolik Widya Mandira. <http://repository.unwira.ac.id/2823/>

negara dalam pemilihan umum dan berkaitan dengan kegiatan pembuatan keputusan yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.⁵¹

Perilaku memilih menjadi sebuah realitas sosial politik yang tidak terikat dari faktor eksternal maupun internal. Perilaku politik secara eksternal sebuah hasil dari sosialisasi nilai-nilai lingkungannya. Sedangkan perilaku politik secara internal sebuah tindakan yang didasarkan pada rasionalitas didasarkan pada pengetahuan dan adanya pengalaman yang dimiliki. Perilaku politik dipengaruhi oleh banyaknya faktor. Misalnya faktor isu-isu politik, kebijakan politik, memilih kandidat karena representasi dari agama ataupun keyakinan, memilih kandidat karena adanya representasi dari kelas sosial, hingga terdapat kelompok yang memilih karena sikap loyal terhadap ketokohan pada figur tertentu. Perilaku memilih didasarkan adanya pengaruh elit, identifikasi kepartian, sistem sosial, media sosial, dan sebuah aliran politik.

Sudijono Sastroadmojo (1993) menjelaskan perilaku politik ialah bentuk kegiatan rakyat untuk meraih, mempertahankan, dan mengembangkan kekuasaan. Perilaku politik tidak dapat dipisahkan dengan tujuan masyarakat, kebijakan dalam mencapai tujuan, dan suatu sistem kekuasaan yang diprioritaskan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dalam perilaku politik terdapat tiga analisis yakni pribadi aktor politik, agresi politik, dan tipologi kepribadian politik. Pribadi aktor politik yang meliputi pemimpin, aktivitas pemimpin, dan pribadi warga negara biasa. Agensi yakni pribadi aktor secara kolektif seperti partai politik, birokrasi, lembaga bangsa dan kelompok kepentingan. Tipologi kepribadian pemimpin yakni kepribadian pemimpin yang otoriter, *machiavelis*, dan demokrat. Maka dari itu, terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap perilaku politik individu aktor politik yakni:

⁵¹ Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo. Hal. 186

1. Lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan sistem media massa.
2. Lingkungan sosial politik langsung memberikan pengaruh dan membangun kepribadian dari aktor seperti keluarga, agama, sekolah, dan teman(kelompok pergaulan).
3. Kepribadian yang terstruktur dan tercermin kedalam sikap seseorang.
4. Lingkungan sosial politik langsung yakni keadaan yang memberikan pengaruh aktor secara langsung, ketika akan melakukan kegiatan, seperti keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, dan ancaman dari segala bentuk.⁵²

Pendekatan Perilaku Memilih

Seringkali perilaku politik warga negara dihubungkan dengan kegiatan mereka untuk memilih pemimpin dan wakilnya dalam pemilihan umum. Menurut Cholisin (2007) dalam perilaku memilih terdapat lima pendekatan yakni struktural, ekologis, sosiologis, psikologis sosial, dan pilihan rasional.

1. **Pendekatan Struktural** ialah perilaku memilih yang memandang sebagai bentuk produk konteks struktural yang cukup luas seperti adanya struktur sosial, sistem pemilihan umum, problem dan program yang tercantum dalam partai.
2. **Pendekatan Ekologis** akan relevan bila dalam suatu daerah pemilihan ada perbedaan karakteristik pemilih yang didasarkan pada unit teritorial yakni desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.
3. **Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial memiliki pengaruh yang berarti dalam menentukan perilaku pilihan seseorang. Faktor penting dalam menentukan pilihan politik seseorang adanya karakteristik sosial seperti pekerjaan, pendidikan, agama,

⁵² Ibid., Hal.133

wilayah, jenis kelamin, dan umur). Maka dari itu, pengelompokan sosial dipahami secara formal seperti keanggotaan individu dalam organisasi keagamaan, organisasi profesi, dan kelompok-kelompok okupasi. Pengelompokan secara informal seperti keluarga, pertemanan, maupun kelompok kecil lainnya. Faktor ini menjadi sesuatu yang sangat penting dalam memahami perilaku politik. Sebab peranan besar dalam kelompok ini menjadi sebuah sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa keanggotaan individu pada suatu kelompok sosial sangat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum. Hal ini tidak dapat dilepaskan pada seringnya anggota kelompok, organisasi profesi dan kelompok okupasi dapat berinteraksi dengan yang lainnya sehingga memunculkan pemikiran untuk menunjang salah satu dari kandidat untuk dimenangkan dalam pemilihan umum. Peranan besar yang dimiliki oleh kelompok ini untuk membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang.⁵³

Pengelompokan sosial dengan karakteristik sosial nyaris memiliki kesamaan namun pengelompokan sosial dipandang jika profesi individu tidak dapat mempengaruhinya tetapi ikatan profesi yang dimiliki individu tersebut dapat mendorong dirinya untuk berpengaruh terhadap orientasi memilihnya. David Dever menjelaskan bahwa tidak hanya ikatan profesi saja yang dapat mempengaruhi orientasi memilih tetapi pengaruh keluarga dan pertemanan sangat kuat dalam menentukan orientasi memilih individu. Dean J membagi dalam bentuk pertemanan yakni kelompok primer, sekunder, dan kategori. Setiap kelompok memiliki tingkat kohesifitas yang berbeda sehingga tingkat mempengaruhi terhadap individu kelompok berbeda.

Dalam studi *voting behavior*, Gerald Pomper menjelaskan bahwa pengaruh pengelompokan sosial dibagi menjadi dua variabel yakni predisposisi sosial ekonomi keluarga pemilih dan predisposisi sosial

⁵³ Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu Dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Jakarta: Pustaka Eureka. Hal. 138

ekonomi pemilih. Pada masa kecil sosialisasi politik yang diterima seseorang memberikan pengaruh terhadap orientasi memilih ketika pada saat pertama menentukan pilihan politik. Apakah preferensi politik anak dipengaruhi oleh ayah atau ibu. Menurut Gerald *presdisposisi* (kecenderungan) sosial ekonomi keluarga pemilih memiliki hubungan yang sangat penting dengan perilaku memilih seseorang. Preferensi-preferensi politik keluarga akan memiliki pengaruh pada preferensi anak misalnya ketika ayahnya memilih kandidat A atau ibunya memilih kandidat B pasti memiliki pengaruh terhadap pilihan anaknya. Sementara *predisposisi* sosial ekonomi berupa agama yang dipercayainya, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografinya, dan lain sebagainya. Secara teoritis ikatan-ikatan sosiologis ini hingga sekarang masih sangat penting untuk melihat perilaku memilih seseorang.⁵⁴

Perilaku memilih seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungan antara agama, kehadiran nilai-nilai agama dalam kehidupan privat dan publik dianggap sangat memiliki pengaruh terhadap kehidupan politik dan pribadi pemilih. Dalam lingkungan partai politik agama dapat melahirkan dukungan politik dari pemilih atas dasar adanya kesamaan teologis, ideologis, solidaritas, dan emosional. Faktanya partai politik yang memiliki basis agama dipandang memiliki daya tarik kuat dalam preferensi politik. Berdasarkan sumber perilaku pemilih, aspek agama menjadi penelitian yang penting. Kecenderungan pemilih dalam memilih partai agama tertentu sesuai dengan agama yang dianutnya. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa faktor agama sangat penting dalam menentukan pilihannya. Misalnya kecenderungan seorang muslim memilih partai yang berbasis Islam dan kecenderungan seorang non-muslim lebih memilih partai non-muslim.

4. Pendekatan Psikologis

⁵⁴ Ibid., hal.138.

Kemunculan pendekatan psikologis sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis. Sebab pendekatan sosiologi dipandang secara metodologis untuk sulit diukur seperti bagaimana dapat mengukur sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Pendekatan psikologis dipopulerkan oleh Angus Campbel sering dikenal sebagai *mazhab michigan*. Pendekatan sosiologis sebatas penggambaran dukungan suatu kelompok tertentu pada suatu partai politik, hingga tidak sampai pada penjelasan mengapa kelompok tertentu lebih memilih dan mendukung suatu partai politik tertentu sedangkan partai lain tidak.⁵⁵

Sebenarnya pendekatan psikologis sangat menentukan perilaku memilih seseorang dari sosialisasi bukan pada karakteristik sosiologis. Pendekatan psikologis menjelaskan bahwa dalam menentukan pilihannya karena kekuatan psikologis yang telah berkembang dalam dirinya sebagai produk sosialisasi yang telah diterima. Adanya sosialisasi politik yang diterima seseorang sejak kecil baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pertemanan dan lingkungan sekolah. Sosialisasi politik sangat mempengaruhi pilihan politik seseorang yang dikhususkan pada menentukan pilihan politik saat pertama kalinya.⁵⁶

Tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yang menekankan pada pendekatan psikologis yakni ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu politik, dan orientasi terhadap kandidat. Menurut Campbel pendekatan psikologis menjelaskan kenapa seseorang mempunyai orientasi pilihan tertentu hal ini dapat dijelaskan melalui tiga fungsi yakni. Pertama, fungsi kepentingan merupakan setiap orientasi pilihan yang dipilih oleh seseorang yang didasarkan pada memenuhi kepentingannya. Kedua, fungsi adaptasi merupakan orientasi memilih yang diambil seseorang dalam bentuk dorongan yang bertujuan untuk menyesuaikan diri bersama lingkungan sekitarnya. Seperti halnya ketika seseorang terpaksa memilih

⁵⁵ Ibid., hal.141

⁵⁶ Ibid., hal.141

calon tertentu karena adanya tekanan preman atau tekanan dari kelompok lain yang menyebabkan ia harus memilih calon tersebut. Ketiga, fungsi mempertahankan diri dan *externalisasi* diri yakni setiap pilihan individu yang akan dipilih namun harus direncanakan terlebih dahulu apakah pilihannya akan memberikan ancaman atau manfaat kepada dirinya.

Sementara menurut Greenstein memiliki tiga fungsi sikap. Pertama, sikap adalah fungsi kepentingan. Hal ini berarti menilai terhadap suatu objek yang didasarkan pada motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap adalah fungsi dalam menyesuaikan diri. Hal ini berarti sikap seseorang tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tersebut untuk menyamakan atau tidak dengan tokoh seorang yang disegani atau kelompok yang menjadi panutannya. Ketiga, sikap adalah fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Hal ini berarti sikap seseorang merupakan upaya dalam mengatasi konflik batin atau sebuah tekan psikis yang terwujud dalam proses pertahanan diri dan eksternalisasi diri seperti pada proyeksi, idealisasi, rasionalisasi, dan identifikasi.⁵⁷

Akan tetapi, sikap bukanlah menjadi sesuatu hal yang cepat terjadi namun sikap terbentuk melalui sebuah proses yang panjang ketika dari lahir hingga dewasa. Terdapat tiga tahapan dalam membentuk sikap yakni pada fase pertama, informasi membentuk perkembangan sikap dari masa anak-anak. Pada fase ini, keluarga menjadi wadah dalam proses belajar, dimana anak-anak dapat belajar dari orang tua dalam menanggapi isu politik dan permasalahan politik yang sedang terjadi. Tahap kedua adalah bagaimana sikap politik yang dibentuk ketika dewasa untuk menghadapi keadaan diluar keluarga. Pada tahap ini pembelajaran dan sosialisasi yang didapatkan dari lingkungan eksternal seperti dari teman sekolah, kuliah, teman bermain hingga lainnya. Tahap ketiga, bagaimana sikap politik yang dibentuk oleh kelompok-kelompok pekerja atau ikatan profesi, ikatan keagamaan (masjid, gereja), partai politik, dan asosiasi lainnya. Dengan proses sosialisasi, pada

⁵⁷ Ibid., hal. 142

akhirnya individu dapat mengenali sistem politik yang dapat menentukan sifat persepsi politiknya dan bagaimana reaksi individu terhadap gejala-gejala politik yang dihubungkan dengan pemilihan kepala daerah. Tujuan dari adanya sosialisasi adalah untuk meningkatkan kualitas pemilih. Proses sosialisasi telah didapatkan sejak kecil hingga dewasa, pada hakikatnya proses tersebut mengajarkan pada proses identifikasi partai.

William Liddle menjelaskan mengenai proses sosialisasi sebagai berikut:

a. Kandidat atau calon

Dalam menentukan sebuah pilihannya masyarakat kebanyakan mendasarkan pada pertimbangan proses identifikasi diantara apa yang diinginkan individu dengan personal kandidat atau calon presiden. Kecenderungan para pemilih melihat apakah calon kandidat presiden mempunyai karakter yang disenangi oleh masyarakat atau tidak disenangi masyarakat.

b. Platform atau Partai

Dalam menentukan sebuah pilihannya masyarakat melakukan proses identifikasi antara harapan yang terdapat dalam masyarakat dengan apa yang ada di partai seperti kesamaan program kerja atau platform yang diangkat oleh partai politik

c. Kebijakan

Dalam menentukan sebuah pilihannya masyarakat mendasarkan pada kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh kandidat atau program yang pernah dikeluarkan oleh partai politik atau kandidat. Semakin kebijakan tersebut memberikan dampak kepada masyarakat maka peluang kandidat dipilih oleh masyarakat semakin besar.

d. Munculnya isu

Dalam menentukan sebuah pilihannya, masyarakat terkadang juga mempertimbangkan isu yang sedang berkembang di menghampiri kandidat atau partai politik yang akan berkontestasi dalam pemilihan umum. Terkadang isu memiliki pengaruh oleh sebab itu didalam

kampanye politik disusupi dengan kampanye hitam yang menyudutkan kandidat atau partai politik lain.

e. Tokoh partai

Setiap partai politik memiliki tokoh yang dianggap berjasa dalam proses pembangunan partai dan adanya peran serta karyanya dalam pembangunan masyarakat, informasi mengenai ketokohan yang didapatkan masyarakat kemudian dijadikan tokoh idola. *Trias Determinan* yang dijelaskan oleh Dieter Roth bahwa identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu. Dalam menentukan pilihannya maka dari itu masyarakat mempertimbangkan ketiga hal tersebut.

Identifikasi yakni dalam pemilu masyarakat ketika memilih dipengaruhi oleh proses identifikasi dengan partai politik. Identifikasi partai mengambil dari teori psikoanalisis yang terdapat dalam ilmu psikologis terdapat 3 proses perilaku seseorang tertentu yakni melalui imitasi, sugesti, dan identifikasi. Identifikasi ialah kecenderungan seseorang untuk bersikap sama dengan orang lain. Identifikasi dinamakan idola atau seorang yang dikagumi kebanyakan masyarakat menjadi sasaran.

Identifikasi adalah bentuk lanjut dari proses imitasi dan sugesti yang memiliki pengaruh yang cukup kuat. Seperti kita individu mengidentifikasi dengan idolanya maka ia akan bergaya seperti idolanya dengan cara mengubah penampilannya mulai dari model rambut, pakaian, gaya bicara, hingga makan kesukaannya. Proses identifikasi yang berlangsung dalam diri individu terkadang kurang disadari. Proses identifikasi yang terjadi dalam teori perilaku memilih melalui identifikasi partai dengan dirinya. Maksud mengidentifikasi ini dengan melihat segala macam bentuk identitas individu dengan partai seperti pada visi-misi, program, dan tokoh partai yang diidolakan hingga dibanggakan.

5. Pendekatan Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Pendekatan pilihan rasional menjelaskan bahwa perilaku pemilih yang diadaptasi oleh ilmuwan politik berasal dari ilmu ekonomi. Para ilmuwan politik melihat terdapat persamaan antara ekonomi (pasar) dan politik (perilaku memilih). Secara ekonomi masyarakat bisa bertindak secara rasional dengan menekan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu dalam perilaku politik masyarakat dapat bertindak secara rasional.⁵⁸

Kata rasional berasal dari kata yang suli untuk dipahami, terdapat beberapa macam penjelasan mengenai rasional yakni. Pertama, penjelasan rasional mengenai Weber (1972) bahwa rasionalitas dibedakan dengan nilai dan tujuan. Rasionalitas nilai merupakan sebuah orientasi aksi yang didasarkan pada suatu nilai etika, moralitas, agama, estetika, hingga hal yang bersifat kesukaan dan asal-usul. Nilai rasionalitas dari seseorang individu terlihat dari sejauh mana seorang individu dalam mengambil keputusan berdasarkan atas prinsip yang dipegang, bukan untuk untuk tujuan yang akan dicapai. Sementara rasionalitas tujuan merupakan sebuah orientasi keputusan dan bentuk aksi yang didasarkan pada aksi dan kesamaan dalam pencapaian tujuan akhir, metode pencapaiannya hingga sebuah konsekuensi. Rasional individu dinilai ketika sebuah keputusan dan aksinya mendukung tujuan akhirnya.

Konsep rasionalitas dibedakan menjadi dua menurut Evans (1996) dan Over (1997) yakni. Pertama, rasionalitas merupakan berfikir, berbicara, berargumen, pengambilan keputusan, dan aksi dalam pencapaian tujuan secara efisien dan efektif. Bentuk rasionalitas ini lebih mementingkan pada alasan pribadi untuk pencapaian tujuan pribadi. Kedua, rasionalitas merupakan berfikir, berbicara, berargumen, pengambilan keputusan, dan aksi berdasarkan sistem normatif. Kesesuaian keputusan individu dengan standart sosial maka individu dianggap semakin rasional. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan yang akan dicapai dan pada

⁵⁸ Ibid., hal. 144

umumnya diwujudkan dengan tujuan masyarakat individu maka dianggap semakin tidak rasional.

Rasionalitas menurut Charter et al (2003) dibedakan menjadi dua yakni rasionalitas secara kalkulasi dan deskripsi. Rasionalitas kalkulasi merupakan proses berpikir dalam menggunakan teknik atau metode probabilistik, logika, dan pengambilan keputusan. Sementara rasionalitas deskripsi merupakan keputusan atau perilaku yang dibandingkan dengan hasil standar yang dihasilkan oleh rasionalitas kalkulasi.

Dalam memahami perilaku politik terdapat beberapa model jika dilihat dengan pendekatan rasional berikut penjelasannya. Anthony Downs menjelaskan teori klasik dalam pendekatan rasional. Menurut Downs pemilih rasional memiliki sifat egois yang ingin memenuhi dan mendahulukan kepentingan pribadi dengan tujuan untuk mensejahterakan secara optimal diri. Pada dasarnya tidak semua manusia selalu mendahulukan kepentingannya sendiri, namun terkadang perilaku memilih secara rasional sebab manusia memiliki sifat untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini terlihat dari sebuah tindakan yang memiliki keuntungan paling besar dalam dirinya. Ilmu perilaku pemilih jika diterapkan maka pilihan seseorang akan didasarkan pada kandidat yang akan memberikan nilai manfaat yang cukup besar. Individu tidak akan mempermasalahkan konsep ideologi partai yang sangat berarti bagi individu yang memuat mengenai program kandidat apakah memiliki kesamaan dengan harapannya atau tidak sama dengan harapan agar dapat memperhitungkan keuntungan.

Downs menjelaskan *Utility Maximation* agar bisa menilai kandidat yang akan menjadi pilihannya diharapkan mempunyai informasi mengenai track record ataupun partai diwaktu yang sebelum menjabat sebagai pemimpin. Dan menggambarkan diwaktu yang akan datang mengenai kemungkinan besar yang diperoleh dari kandidat apakah memberikan keuntungan untuk pemilih atau tidak memberikan keuntungan serta pemilih akan melihat dan memilih partai yang telah memberikan keuntungan atau tidak untuk dirinya.

Hal ini akan sama dengan perilaku politik seseorang untuk memutuskan pilihannya pada kandidat tertentu setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari program-program yang diberikan oleh kandidat yang menguntungkan dirinya ataupun akan merugikan dirinya. Kecenderungan yang dilakukan oleh pemilih dengan memilih kandidat yang memiliki kerugian paling kecil.

Dalam konteks pendekatan pilihan rasional, sikap dan pilihan politik dari tokoh-tokoh populer senantiasa tidak diikuti oleh para pengikutnya jika secara rasional tidak memberikan keuntungan. Terdapat beberapa indikator yang digunakan oleh pemilih untuk menentukan seorang kandidat yang dikhususkan untuk pejabat yang akan dicalonkan kembali, diantaranya : Pertama, melihat secara kualitas. Kedua, melihat secara kompetensi. Ketiga, melihat pada integritas pada kandidat yang akan dipilih.

Pendekatan pilihan rasional dalam dunia politik individu sebagai aktor penting dan menjadi makhluk rasional yang selalu memiliki tujuan yang menggambarkan dengan apa yang dipandang penting untuk dirinya sendiri. Menurut Surbakti dan Kavanaagh mengatakan bahwa pilihan rasional memandang jika kegiatan perilaku memilih sebagai produk ongkos antara keuntungan dan kerugian. Karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih namun juga kemungkinan suara yang diperoleh bisa mempengaruhi hasil yang akan diharapkan namun terdapat perbedaan dari sebuah alternatif berupa pilihan yang ada.

Dalam pendekatan ini pemilih dianggap memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan sebuah informasi yang cukup. Sebuah pilihan politik yang mereka ambil dalam pemilihan umum bukan disebabkan oleh faktor kebetulan atau kebiasaan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis.⁵⁹ Menurut informasi, pendidikan, dan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh pemilih diharuskan dapat menentukan sebuah pilihannya melalui pertimbangan keuntungan dan kerugiannya dalam menetapkan

⁵⁹ Ibid., Hal. 144

sebuah pilihannya. Berdasarkan suatu alternatif pada pilihan yang terbaik dan yang paling penting dapat memberikan keuntungan yang baik demi kepentingan sendiri maupun kepentingan umum, kenyataan yang ada dalam sebagian pemilih yang dapat merubah pilihan politiknya dari pemilu satu ke pemilu selanjutnya. Dari peristiwa ini menggambarkan bahwa adanya variabel lain yakni faktor situasional sangat berpengaruh dalam pemilih ketika akan menentukan pilihan politiknya dalam pemilu. Sebab seorang pemilih tidak hanya selalu pasif terikat pada karakteristik sosiologis dan faktor psikologi tetapi individu yang bisa aktif dan bebas dalam bertindak. Pendekatan pilihan rasional menjelaskan bahwa faktor situasional yang berupa isu-isu politik dan kandidat yang akan dicalonkan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan dan merubah preferensi pilihan politik pemilih. Dengan memberikan penilaian terhadap isu-isu politik dan isu pada kandidat yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan rasional maka pemilih akan dibimbing untuk menentukan pilihan politiknya.

Isu yang ditawarkan memiliki pengaruh yang situasional atau tidak permanen dan berubah, sangat berkaitan erat pada peristiwa sosial, ekonomi, politik, hukum, dan keamanan. Him Melweit dan koleganya menjelaskan bahwa terdapat dua variabel yang harus dimiliki oleh kandidat. Pertama, variabel mengenai kualitas instrumental yakni sebuah tindakan yang diyakini oleh pemilih akan dilaksanakan oleh kandidat apabila menang dalam pemilihan umum. Kedua, variabel merupakan kualitas simbolis yakni kualitas mengenai kepribadian dari kandidat yang memiliki hubungan dengan integrasi diri, ketegasan, kejujuran, wibawa, peduli, taat pada suatu norma, dan sebuah aturan.

Pendekatan pilihan rasional diterapkan dalam ilmu politik untuk menjelaskan perilaku pemilih suatu masyarakat kepada tokoh atau partai tertentu dalam pemilihan umum. Pendekatan pilihan rasional sangat sesuai dalam menjelaskan variasi perilaku pemilih disuatu kelompok secara psikologis memiliki kesamaan dengan karakteristik. Bergesernya pilihan

seseorang dari satu pemilu ke pemilu lain tidak dapat dijelaskan dari pendekatan sosiologis maupun psikologis. Namun pendekatan pilihan rasional sangat memiliki pengaruh karena adanya faktor secara situasional yang sangat berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang. Dengan begitu kemampuan yang dimiliki oleh pemilih untuk menilai isu politik pemilih dapat menentukan sebuah pilihannya dengan didasarkan pada pertimbangan rasional.

Teori *Behaviorisme*

Nasiwan (2010) menjelaskan bahwa teori ini mementingkan tindakan politik individu yang memperlihatkan seberapa peranan pengetahuan politik sehingga memberikan pengaruh pada perilaku politik. Para *behavioralisme* menjelaskan kegiatan manusia dalam kegiatan politik. Teori behaviorisme memberikan motivasi pada suatu tindakan atau perilaku politik manusia yakni hasrat agar dapat memberikan manfaat yang bernilai.

David Easton menjelaskan bahwa model psikologi yang berusaha memberikan pemahaman mengenai tingkah laku yang memberikan penekanan pada proses belajar dengan menggunakan variabel sebagai berikut:

1. Situasi stimulan yang memberikan tindakan dalam lingkungan dengan menyatukan dengan partai politik untuk memperoleh kekuasaan.
2. Memunculkan dorongan untuk melakukan usaha yang bertujuan memberikan respon yang baik.
3. Variabel personal seperti keturunan, usia, jenis kelamin, kondisi psikologi yang bisa memutuskan untuk memahami suatu kesempatan yang telah ada. Berupa tindakan politik seperti sebuah dukungan ketika memilih, bergabung pada partai politik, dan kelompok penekan.

Tingkah laku politik manusia di dasari oleh kepentingan, tujuan, dan motivasi yang berakibat pada proses belajar, memahami, kognisi, dan sebuah simbol.

Selanjutnya, tahap sosialisasi ialah kedewasaan yang tergambarkan pada citra diri, harga diri seseorang sehingga kepribadian positif dalam individu semakin kuat dalam suatu ideologi. Sehingga pribadi cenderung memiliki perilaku untuk melindungi diri dengan seseorang yang sepaham, sekelompok, satu pergerakan, atau yang tidak satu ideologi.

David E Apter menjelaskan terdapat beberapa model sosialisasi yakni:

1. Model Akumulasi yakni semakin personal dapat memahami sebuah pengetahuan dan ilmu mengenai apa yang diikuti seperti konteks politik maka akan semakin bertambah harapan bagi personal terhadap peran politik.
2. Model perubahan antar pribadi, menggambarkan kekuasaan yang ada pada seseorang yang memiliki kesamaan dalam melihat kekuasaan, meskipun tidak dapat disamakan. Seperti ketika seorang anak memandang atau memahami kekuasaan seorang presiden yang sama dengan ketika ayahnya berkuasa.
3. Model identifikasi yakni suatu sikap yang sama dengan personal penting dan memiliki usia yang lebih tua. Seperti ketika seorang anak yang cenderung ikut mendukung partai politik pilihan orang tuanya.
4. Model perkembangan kognitif ialah suatu pemahaman konseptual proses berfikir anak agar memperluas pemahaman dalam berfikir dan meningkatkan kognisi anak mengenai problem isu-isu politik supaya semata-mata tidak mendiktronsasi.

Sehingga David Apter menjelaskan teori ini berusaha untuk memberikan penjelasan bagaimana dalam menciptakan, menyamakan dan mempelajari tingkah laku seseorang.

Teori Pilihan rasional

Teori pilihan rasional menurut James S. Coleman ialah suatu tindakan individu yang bertujuan untuk menentukan nilai atau pilihan. Terdapat dua unsur dalam teori pilihan rasional ini yakni aktor dan sumberdaya. Dimana

sumberdaya menjadi suatu yang cukup menarik untuk diperhatikan dan aktor dapat mengontrolnya.

Menurut George Ritzer teori rasional berfokus pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki suatu tujuan. Hal ini berarti bahwa aktor memiliki tujuan pada usaha untuk mencapai sebuah tujuan, nilai, dan sebuah pilihan. Dalam teori ini tidak melihat apa yang menjadi pilihan atau apa yang akan menjadi sumber aktor. Namun aktor menjadi hal penting dalam melakukan suatu tindakan yang sama dengan tujuan.

Pilihan rasional juga menjadi suatu kegiatan memilih atau sebagai produk yang memperhitungkan untung ruginya. Tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan mungkin suaranya dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang telah diharapkan namun adanya perbedaan sebuah alternatif pilihan.

1.7 Hipotesis

Penelitian ini mengacu pada penelitian kuantitatif dengan menggunakan hipotesis korelasional. Sehingga hasil dari interpretasi berbentuk tipologi korelasi. Hipotesis korelasional merupakan pernyataan yang menduga suatu hubungan antara variabel dengan variabel lain. Hipotesis korelasi ialah sebuah dugaan sementara mengenai pengaruh dengan empat variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian struktur uji hipotesis dibedakan menjadi dua yakni hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Menurut Silalahi (2015) hipotesis operasional dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) menjadi hipotesis nol (H_0).⁶⁰ Penyusunan uji statistik hipotesis nol (H_0) lebih penting dari hipotesis alternatif (H_a). Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka H_a diterima hal ini berarti hipotesis terbukti benar. Jika H_0 diterima maka H_a

⁶⁰ Silalahi, Ulber. 2015. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: Refika Aditama. Hal. 278-279

ditolak hal ini berarti hipotesis terbukti tidak benar. Maka dalam bentuk pernyataan hipotesis penelitian ini disebutkan sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat hubungan antara Variabel Personal Kandidat yang didasarkan atas pertimbangan (Rekam jejak kepemimpinan, Kemampuan Berelasi, Kharisma, Kewibawaan, Ketegasan, dan Kemenarikan fisik) terhadap perilaku memilih Generasi Millennial pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Variabel Personal Kandidat yang didasarkan atas pertimbangan (Rekam jejak kepemimpinan, Kemampuan Berelasi, Kharisma, Kewibawaan, Ketegasan, dan Kemenarikan fisik) terhadap perilaku memilih Generasi Millennial pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

2. H_a : Terdapat hubungan antara variabel Program Kandidat yang didasarkan atas pertimbangan (Visi dan Misi serta Program Kerja) terhadap perilaku memilih Generasi Millennial pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara variabel Program Kandidat yang didasarkan atas pertimbangan (Visi dan Misi serta Program Kerja) terhadap perilaku memilih Generasi Millennial pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

3. H_a : Terdapat hubungan antara variabel Lingkungan Sosial Pemilih yang didasarkan atas pertimbangan (Orang Tua, Teman, dan Persamaan Identitas) terhadap perilaku memilih Generasi Millennial pada Pilpres 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara variabel Lingkungan Sosial Pemilih yang didasarkan atas pertimbangan (Orang Tua, Teman, dan Persamaan Identitas) terhadap perilaku memilih Generasi Millennial pada Pilpres 2019 Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

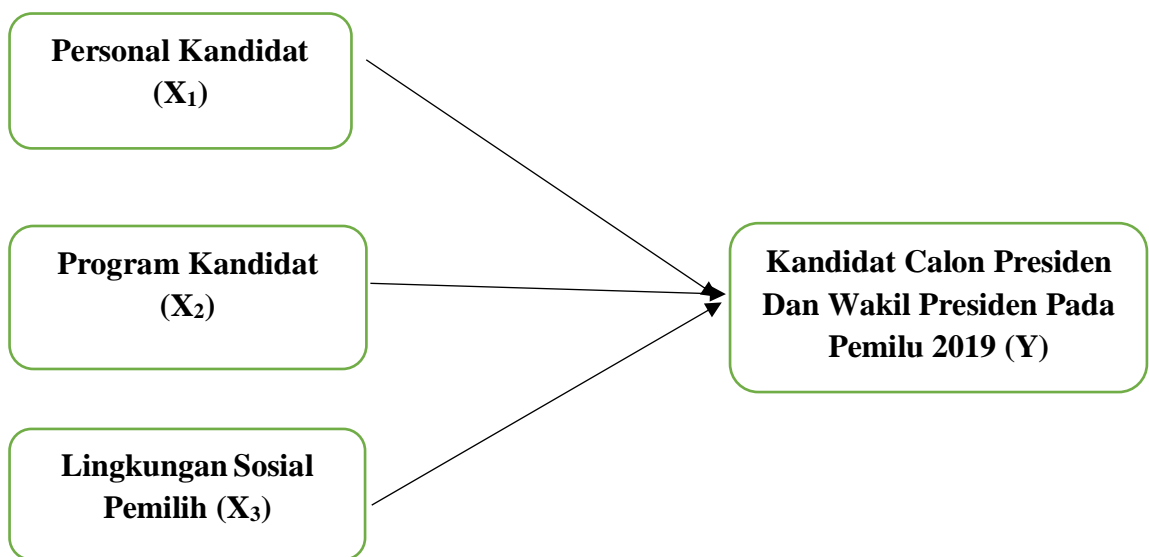
Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10% atau 0,1. Sehingga, penelitian ini memperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_0 diterima maka H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak maka H_a diterima apabila terhitung $t_{hitung} > t_{tabel}$

Sebagaimana penjelasan akan hipotesis tersebut, untuk memudahkan dalam melihat gambaran antara variabel. Berikut susunan skematis kinerja hubungan antara variabel tersebut.

Diagram Skema Hipotesis Hubungan Antara Variabel



1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Variabel X_1 : Personal Kandidat

- Indikator** :
1. Rekam Jejak Kepemimpinan
 2. Kemampuan Berelasi
 3. Karisma
 4. Kewibawaan
 5. Ketegasan
 6. Kemenarikan Fisik

1.8.2 Variabel X_2 : Program Kandidat

- Indikator** :
1. Visi dan Misi
 2. Program Kerja

1.8.3 Variabel X₃ : Lingkungan Sosial Pemilih

Indikator : 1. Pengaruh Orang tua
2. Pengaruh Teman
3. Persamaan Identitas

1.8.4 Variabel Y : Orientasi Memilih Calon Presiden Dan Wakil Presiden

Indikator : 1. Pilihan pada calon Presiden Dan Wakil Presiden Di Pilpres 2019

2. Pertimbangan dasar dalam memilih calon Presiden dan Wakil Presiden Di Pilpres 2019

1.9 Metode Dan Prosedur Penelitian

1.9.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk membuktikan hubungan antara pengaruh variabel (X) Personal Kandidat, Program Kandidat, Dan Lingkungan Sosial Pemilih terhadap Orientasi Pemilih Generasi Milenial di Pilpres 2019.

1.9.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini termasuk dalam rancangan penelitian deskriptif yang menjelaskan sebuah peristiwa atau sebuah rangkaian sikap, opini ataupun perilaku yang diobservasi melalui lingkungan tertentu (Ali Sahab, 2018). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan penjelasan hubungan antara variabel personal kandidat, program kandidat, dan lingkungan sosial pemilih terhadap orientasi memilih generasi millennial di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.9.3 Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada metode kuantitatif, dalam pencarian dan penarikan data dengan menggunakan teknik survei kuisioner di lapangan serta menampilkan data yang berupa angka (numberik) sehingga dalam memberikan kesimpulan menggunakan analisis data statistik. Perencanaan riset kuantitatif terdapat 3 aspek besar yakni aspek tujuan, strategi, dan waktu.

1.9.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukakan di wilayah Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan mencakup seluruh pemilih Generasi Millennial yang ada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dengan batasan sampel pada pemilih Generasi Millennial yang akan mempermudah penentuan dan pencarian data.

Peneliti menfokuskan penelitian di Kecamatan Candi karena secara akademisi merupakan kecamatan yang cukup pada nomer 4 di Kabupaten Sidoarjo bersasarkan data BPS Sidoarjo.

Selain itu kecamatan candi memberikan pengaruh suara yang cukup kuat dalam Pemilihan Presiden 2019. Dimana menurut hasil rekapitulasi KPUD Sidoarjo Kecamatan Candi juga menyumbangkan suara yang cukup kuat dalam Pilpres 2019.

Tabel 1.2 Hasil Pemilihan Presiden 2019 Di Sidoarjo.

Kecamatan	Pilihan Calon		Jumlah
	Joko Widodo- Ma'ruf Amin	Prabowo Subianto- Sandiaga Uno	
Tarik	30.541	11.819	42.360
Prambon	37.048	11.350	48.398
Krembung	31.048	12.343	43.391
Porong	31.045	10.386	41.431
Jabon	22.549	10.377	32.926
Tanggulangin	34.903	18.029	52.932
Candi	57.369	29.214	86.583
Sidoarjo	75.190	39.967	115.157
Tulangan	42.306	17.316	59.622
Wonoayu	36.185	14.042	50.227
Krian	55.178	18.978	74.156
BalongBendo	34.537	11.333	45.870
Taman	81.965	34.478	116.443
Sukodono	47.212	19.713	66.925
Buduran	37.123	18.685	55.808
Gedangan	46.586	21.502	68.088
Sedati	37.138	16.504	53.642
Waru	79.930	34.752	114.682
Jumlah	817.853	350.788	1.168.641

Sumber: KPUD Sidoarjo

Namun di Kecamatan Candi banyak faktor yang menentukan warganya dalam menentukan pilihan politiknya. Dimana di Kecamatan Candi tingkat keagamaan cukup kental dan kebanyakan warganya yang mengikuti organisasi masyarakat Nahdatul Ulama selain itu faktor *money politic* yang

sering ditemukan ketika massa kampanye dengan mendekati ormas-ormas agar memilih kandidat calon.

Tabel 1.3 Hasil Rekapitulasi Pileg DPR Pusat 2019 Kabupaten Sidoarjo

Hasil Rekapitulasi Pemilihan Legislatif DPR Pusat 2019 Kabupaten Sidoarjo																		
NO	KECAMATAN	PARTAI															JUMLAH	
		PKB	GERINDRA	PDIP	GOLKAR	NASDEM	GARUDA	BERKARYA	PKS	PERINDO	PPP	PSI	PAN	HANURA	DEMOKRAT	PBB		PKPI
1	TARIK	8213	7329	4707	7460	697	150	662	1412	739	767	324	3261	127	1392	76	41	37357
2	PRAMBON	11014	13627	6464	2611	678	152	364	964	506	1033	306	1835	2229	549	47	33	42412
3	KREMBUNG	11566	8946	3528	2697	929	194	306	2404	461	930	408	3566	997	817	54	44	37847
4	PORONG	8886	6712	4375	6819	753	98	493	1898	747	1310	329	3409	102	827	57	42	36857
5	JABON	8883	5959	2922	2221	1160	96	266	760	300	1102	154	4698	44	970	44	25	29604
6	TANGGULANGIN	11833	7718	3842	3800	1070	125	528	1351	1084	2026	569	12841	86	1532	88	54	48547
7	CANDI	14312	19659	8809	4901	2254	207	809	4092	1735	4480	2045	12281	130	2293	252	110	78369
8	SIDOARJO	22635	12607	20055	7373	4357	352	1441	8142	2534	3183	4777	9302	417	4089	1006	176	102446
9	TULANGAN	26485	4859	5388	2314	548	151	284	2872	673	1488	430	5937	151	1130	88	68	52866
10	WONDAJU	12217	7143	5592	8558	873	167	462	2867	537	1228	374	3127	453	809	83	50	44540
11	KRIAN	19661	5478	9532	7157	2322	310	693	2230	1347	2032	1158	10167	335	2220	153	129	64924
12	BALONGBENDO	7706	3323	8673	9991	1117	284	521	1342	998	1661	355	3569	240	1224	66	40	41110
13	TAMAN	25825	13816	17670	14434	4414	611	1247	5504	2966	3671	2619	6832	1142	4447	323	199	105720
14	SUKODONO	18827	8373	7902	8485	2169	230	638	3870	1438	2149	1203	2760	340	1714	174	89	60361
15	BUDURAN	13525	7068	6707	3668	1828	368	643	4305	1445	1563	1599	2897	274	1976	407	87	48360
16	GEDANGAN	12148	13909	11046	11289	1365	232	1237	6727	1971	1721	1801	4147	471	2655	262	125	71106
17	SEDATI	13942	5404	7244	4421	1299	880	493	3035	1472	2132	1274	2590	280	1823	457	93	46839
18	WARU	22054	14120	22537	5136	3573	286	769	3378	2879	2786	4846	7414	518	4189	447	197	95129
	JUMLAH	269732	166050	156993	113335	31406	4893	11856	57153	23832	35262	24571	100633	8336	34656	4084	1602	1044394

Sumber: KPU Sidoarjo

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Candi dalam pemilihan legislatif DPR Pusat 2019 mendapatkan suara cukup banyak. Dimana Kecamatan Candi berada di posisi keempat dari atas dengan menyumbangkan perolehan suara sebesar 78.369 suara, dengan urutan posisi pertama suara terbanyak diperoleh oleh Kecamatan Taman dengan menyumbangkan suara sebesar 105.720 suara, posisi kedua suara terbanyak diperoleh oleh Kecamatan Sidoarjo dengan menyumbangkan suara sebesar 102.446 suara, dan urutan ketiga yang mendapatkan suara terbanyak Kecamatan Waru dengan perolehan suara sebesar 95.129 suara.

**Tabel 1.4 Hasil Rekapitulasi Pileg DPRD Provinsi 2019 Kabupaten
Sidoarjo**

Hasil Rekapitulasi Pemilihan Legislatif DPRD Provinsi 2019 Kabupaten Sidoarjo																	
Kecamatan	Partai															Jumlah	
	PKB	GERINDRA	PDIP	GOLKAR	NASDEM	GARUDA	BERKARYA	PKS	PERINDO	PPP	PSI	PAN	HANURA	DEMOKRAT	PBB		PKPI
Tarik	9259	4442	6603	3773	1561	230	577	2138	838	469	373	2331	119	1851	96	45	34705
Prambon	12416	6167	7024	1260	1362	214	358	1189	499	605	403	1337	4633	814	58	52	38391
Kremlong	12438	7386	3690	1383	1537	324	270	2547	450	696	394	1833	1989	1054	72	50	36113
Porong	9922	3568	3905	5746	796	170	412	2743	712	1731	421	1776	123	1258	69	44	33396
Jabon	8866	4248	3679	993	1394	150	284	1136	373	516	176	1818	65	1686	35	34	25453
Tanggulangin	15251	4606	3839	3666	3040	256	311	1427	1340	944	633	7277	99	2228	122	55	45094
Candi	16693	11297	9464	3530	3325	422	808	4715	1832	2884	2340	11745	151	3322	293	145	72966
Sidoarjo	19553	12557	19722	5631	3266	648	1282	9825	2374	2335	5490	8843	468	5702	828	230	98754
Tulangan	20935	5421	6530	1430	1006	274	306	2767	725	1142	532	5486	323	1607	117	67	48668
Wonoayu	13978	4678	5936	6021	2626	230	457	2379	521	876	412	2219	434	1151	97	56	42071
Krian	21582	5480	10826	4180	2691	472	763	2521	1304	1162	1381	4907	382	2972	178	142	60943
Balongsendo	8937	2650	10083	6618	1989	378	523	2041	963	1435	385	1772	241	1694	74	49	39832
Taman	26777	10367	16781	8368	4572	862	1163	5120	2630	2607	3117	9714	1192	8480	371	231	102352
Sukodono	23672	5251	7000	4242	2424	347	575	4315	1291	1484	1284	3348	404	2273	208	120	58238
Buduran	13491	5769	6270	3042	1862	442	644	4246	1341	1389	1736	3964	257	2745	359	97	47654
Gedangan	12400	11111	9505	5953	1404	386	695	3585	1840	1451	2008	5395	458	3050	288	107	59636
Sedati	13627	5824	6541	2976	1127	814	351	2872	1223	1092	1317	5840	215	1980	432	76	46307
Waru	22527	11354	19819	8437	3797	600	1079	6800	2551	1665	5935	9275	719	6461	525	264	101808
Jumlah	282324	122176	157217	77249	39779	7219	10858	62366	22807	24483	28337	88880	12272	50328	4222	1864	992381

Sumber: KPUD Sidoarjo

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Candi dalam pemilihan legislatif DPRD Provinsi Kabupaten Sidoarjo 2019 mendapatkan suara cukup banyak. Dimana Kecamatan Candi di posisi keempat dari atas dengan menyumbangkan perolehan suara sebesar 72.966 suara, dengan urutan posisi pertama suara terbanyak diperoleh oleh Kecamatan Taman dengan menyumbangkan suara sebesar 102.352 suara, posisi kedua suara terbanyak diperoleh oleh Kecamatan Waru dengan menyumbangkan suara sebesar 101.808 suara, dan urutan ketiga yang mendapatkan suara terbanyak Kecamatan Sidoarjo dengan perolehan suara sebesar 98.754 suara.

**Tabel 1.5 Hasil Rekapitulasi Pileg DPRD Kabupaten/Kota 2019 Kabupaten
Sidoarjo**

Hasil Rekapitulasi Pemilihan Legislatif 2019 DPRD Kabupaten/Kota 2019 Di Kabupaten Sidoarjo																		
DAPIL	KECAMATAN	PARTAI																JUMLAH
		PKB	GERINDRA	PDIP	GOLKAR	NASDEM	GARUDA	BERKARYA	PKS	PERINDO	PPP	PSI	PAN	HANURA	DEMOKRAT	PBB	PKPI	
1	SIDOARJO	16743	12397	25322	11412	6295	455	1008	9123	1976	2534	4208	5848	1317	6300	1648	104	106690
	BUDURAN	13421	6947	6909	5234	2924	912	540	5052	952	1424	1310	1562	963	2804	1167	63	52184
	SEDATI	23681	5813	4849	2490	650	1463	261	2038	983	1021	920	1635	951	1983	1765	44	50547
2	PORONG	14942	5961	6331	1289	844	63	345	2079	899	958	228	1686	498	2248	54	11	38436
	JABON	10525	6021	4847	554	889	44	291	1055	329	613	81	2786	70	3292	36	8	31441
	TANGGULANGIN	18260	7646	6206	981	1204	118	325	992	2726	725	380	6482	220	3869	90	20	50244
	CANDI	17837	21187	9892	1726	3844	185	1604	3361	1478	1279	1724	13417	189	3675	325	51	81774
3	PRAMBON	17069	5035	13237	669	348	93	291	1876	256	629	188	1515	4763	599	17	8	46593
	KREMBUNG	13389	9420	6865	757	475	144	172	2138	237	700	164	2488	2497	1850	13	10	41319
	TULANGAN	18092	5544	11761	678	736	123	148	4644	402	2108	284	10184	306	1941	37	20	57008
	WONOAYU	12297	4887	9810	2334	1048	114	345	8148	679	2110	219	2387	1333	1628	45	17	47401
4	TARIK	13927	6123	5196	2592	621	153	522	2894	1233	242	239	2467	179	3566	100	18	40072
	KRIAN	25343	5053	11572	6713	2490	326	699	2744	893	620	980	6977	525	4510	93	47	69585
	BALONGBENDO	12222	4123	8874	4461	1285	284	544	3709	1964	586	267	2161	401	2088	69	21	43059
5	TAMAN	26563	14620	16784	7553	6979	584	1217	4759	2080	6295	2326	9643	3009	5852	343	203	108810
	SUKODONO	19653	9734	7547	3060	3156	312	870	7006	1126	3800	982	2258	1091	1353	221	175	62344
6	GEDANGAN	10704	10275	11924	10118	803	181	893	5068	1826	1744	1661	3351	1875	2442	372	70	63307
	WARU	24102	16375	20304	10405	2297	270	1028	7518	2048	1654	5622	7017	2487	5107	594	131	106959
JUMLAH		308770	157161	188230	73026	36888	5824	11103	74204	22087	29042	21783	83864	22674	55107	6989	1021	1097773

Sumber: KPUD Sidoarjo

Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa Kecamatan Candi dalam pemilihan legislatif DPRD Kabupaten Sidoarjo 2019 mendapatkan suara cukup banyak. Dimana Kecamatan Candi yang masuk dalam Dapil 2 berada di posisi keempat dari atas dengan menyumbangkan perolehan suara sebesar 81.774 suara, dengan urutan posisi pertama suara terbanyak diperoleh oleh Kecamatan Taman yang masuk dalam Dapil 5 dengan menyumbangkan suara sebesar 108.810 suara, posisi kedua suara terbanyak diperoleh oleh Kecamatan Waru yang masuk dalam Dapil 6 dengan menyumbangkan suara sebesar 106.959 suara, dan urutan ketiga yang mendapatkan suara terbanyak kecamatan Sidoarjo yang masuk dalam Dapil 1 dengan perolehan suara sebesar 106.690 suara.

1.9.5 Populasi

Dalam penelitian ini desain penetapan populasi menggunakan data DPT (Daftar Pemilih Tetap) Generasi Millennial pada Pemilihan Presiden 2019 di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang didapatkan melalui KPUD

Sidoarjo. Penetapan populasi tersebut dengan alasan disesuaikan dengan judul penelitian yang menghubungkan dengan Pemilihan Presiden 2019. Data DPT yang digunakan menjadi standart populasi adalah DPT Generasi Millenial dengan range usia 19-39 tahun pada Pemilihan Presiden 2019. Sebagaimana, dengan total DPT pemilih Generasi Millenial di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo pada Pemilihan Presiden 2019 sebanyak 46.042 jiwa.

1.9.6 Sampel Dan Responden

Berdasarkan populasi yang telah dijelaskan, maka dalam merumuskan ukuran sampel yang dibutuhkan menggunakan perhitungan rumus *Yamane* yang dikutip dari buku Silalahi (2015) rincian perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, d^2 = presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel.

Pada perhitungan pengukuran sampel, peneliti menggunakan angka presisi sebesar 10%. Maka detail perhitungan penentuan sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{869.958}{869.958 \times (0,1)^2 + 1} = \frac{869.958}{8.700.58} = 99,98 (100)$$

Berdasarkan hitungan untuk mengukur sampel dengan menggunakan angka presisi sebesar 10% didapatkan hasil sampel 99,98 atau dibulatkan menjadi 100 sampel yang dibutuhkan. Penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode *sampling probability* yakni *Proportionate Stratufied Random Sampling*. Dimana dalam pengambilan sampel pada populasi memiliki unsur yang heterogen dan berstrata dengan pengambilan sampel dari setiap sub populasi yang jumlahnya telah disesuaikan dengan jumlah anggota dari sub bab populasi serta dipilih secara acak. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *sampling non-probability* yaitu teknik *sampling kuota*.

Berikut cara yang digunakan dalam pengambilan sampel dari setiap sub populasi:

$$N = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Menurut data DPT jumlah populasi pemilih Generasi Millenial di kecamatan Candi yang berusia 19-39 tahun sebesar 46.042 jiwa. Dalam pengambilan sampel setiap desa atau kelurahan menggunakan rumus diatas, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.6 Jumlah pemilih dan sampel yang diambil disetiap desa/kelurahan

NO	DESA/KELURAHAN	JUMLAH PEMILIH GENERASI MILLENNIAL (USIA 19-39)	JUMLAH SAMPEL
1	BALONGDOWO	2216	5
2	BALONGGABUS	1261	3
3	BLIGO	1784	4
4	CANDI	1200	3
5	DURUNGBANJAR	881	2
6	DURUNGBEDUG	1988	4
7	GELAM	2013	4
8	JAMBANGAN	1525	3
9	KALIPECABEAN	2822	6
10	KARANGTANJUNG	2155	5
11	KEBONSARI	2041	4
12	KEDUNGKENDO	2889	6
13	KEDUNGPELUK	897	2
14	KENDALPECABEAN	1198	3
15	KLURAK	1637	4
16	LARANGAN	2501	5
17	NGAMPELSARI	2586	6
18	SEPANDE	3075	7
19	SIDODADI	1102	2
20	SUGIWARAS	2603	6
21	SUMOKALI	1771	4
22	SUMORAME	2354	5
23	TENGGULUNAN	2060	4
24	WEDOROKLURAK	1483	3
	JUMLAH	46042	100

Sumber: KPUD Sidoarjo dan Hasil Perhitungan menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling

Setelah menentukan sampel pada wilayah desa menggunakan sampling kuota, selanjutnya peneliti melakukan sampling melalui unit terkecil yakni TPS. Peneliti juga melakukan pengurutan humkah TPS di setiap desa yang

ada di kecamatan Candi. Setelah sudah diketahui jumlah TPS yang terdapat didalam desa tersebut maka peneliti mengacak jumlah TPS dengan menggunakan metode simple random menggunakan angka acak antara 1-100. Peneliti menggunakan format *randbetween* pada *Microsoft Excel* dalam menentukan angka acak. Langkah selanjutnya setelah mengacak TPS yang terpilih, maka peneliti mencari nama responden sesuai nomor acak *by name by address* atau yang telah tertera dalam data DPT yang diberikan KPUD Sidoarjo pada Pemilu 2019.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pertama, data primer diperoleh peneliti dengan mekanisme menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sasaran peneliti. Kedua, data sekunder diperoleh dari buku-buku, literatur, internet, dan data penunjang lain seperti BPS dan DPT. Setelah itu data yang telah terkumpul dalam kuesioner dikumpulkan dan data di input pada program *SPSS* untuk dilanjutkan pada proses telaah dan menganalisis data tersebut.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson chi-square test melalui pembacaan tabel crosstab. Tujuan dari digunakannya chi-square dapat dipahami sebagai berikut⁶¹:

1. Koefisien : Jika nilai indeks mendekati angka 1 maka dari itu koefisien yang dihasilkan kuat korelasinya.
2. Jika koefisien semakin menjauh dari angka 1 dan mendekati 0, maka dari itu tidak ditemukan koefisinya.
3. Signifikan : Jika signifikansi angka menunjukkan angka $=0,000$ maka dari itu signifikansi berstatus dibawah derajat $\alpha = 0,05$

⁶¹ Firdauz, Dimas Lazuardy. 2017. *Skripsi: Studi Pengaruh Volatilitas Suara PKB, Identifikasi Kepartaian, Dan Faktor Popularitas Kepemimpinan PKB Sidoarjo Terhadap Orientasi Pemilih Calon Bupati Saiful Ilah Di Pilkada Sidoarjo 2015*. Hal. 47-48. [Online] Tersedia di: <http://repository.unair.ac.id/70395/> . Diakses pada 01 Juni 2020

Makna angka Coefisiensi Contingensi yakni⁶² :

1. $r = 0,90 - 1,00$ hubungan sangat kuat
2. $r = 0,70 - 0,90$ hubungan kuat
3. $r = 0,50 - 0,70$ hubungan moderat
4. $r = 0,30 - 0,50$ hubungan lemah
5. $r = 0,00 - 0,30$ hubungan sangat lemah

Cara membaca hasil uji analisis Chi-square untuk mengetahui signifikansi dapat dilihat menggunakan tabel *Chi-square test* dengan memperhatikan beberapa poin sebagai berikut ⁶³:

1. Nilai *pearson chi-square*, nilai *df* (*degree freedom*) dan nilai *Assymp. Sig.*
2. Untuk mengetahui adanya korelasi dengan melakukan perhitungan X^2 hitung dan X^2 tabel. Jika persamaan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka terdapat korelasi. X^2 hitung ialah nilai yang tercantum dalam *pearson chi-square*, sedangkan X^2 tabel ialah nilai *df* berdasarkan hitung dengan cara memperhatikan tabel chi.
3. Nilai *contingency coefficient* (CC) dan nilai *Approx. Sig*
4. Jika CC memperlihatkan angka yang mendekati 1 maka koefisien. Jika nilai *Approx. Sig* dibawah nilai $\alpha = 0,05$ maka hasilnya signifikan.

⁶² Ibid., Hal 48

⁶³ Ibid., Hal 48